



**KOMPONEN MAKNA PADA KATA SAPAAN BAHASA MELAYU RIAU
DAERAH KUANSING**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

NAMA : FANYLIA OKSABRINA

NPM : 156210866

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KOMPONEN MAKNA PADA KATA SAPAAN BAHASA MELAYU RIAU
DAERAH KUANSING

Dipersiapkan Oleh

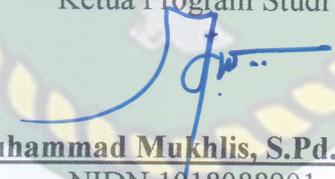
Nama : Fanylia Oksabrina
N P M : 156210866
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing

Pembimbing Utama


Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd
NIDN 1018088901

Mengetahui
Ketua Program Studi


Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1018088901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik



SKRIPSI

KOMPONEN MAKNA PADA KATA SAPAAN BAHASA MELAYU RIAU
DAERAH KUANSING

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Fanylia Oksabrina
N P M : 156210866
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing Utama

Anggota Tim



Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1018088901



Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001



Alber, S.Pd., M.Pd
NIDN 1010058801

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Amnah, M.Si
NIDN 0007107005

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing Skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang dibawah ini:

Nama : Fanylia Oksabrina

NPM : 156210866

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul : Komponen Makna pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau Daerah Kuansing.

Dan siap diujikan

Demikian surat keterangan ini dibuat dipergunakan sebagaimana mestrianya.

Pekanbaru, 10 April 2020

Pembimbing

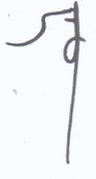


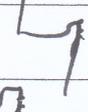
Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1018088901

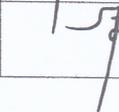
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Fanylia Oksabrina
NPM : 156210866
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)
Pembimbing : Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
Judul Skripsi : Komponen Makna pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau
Daerah Kasing

No	Tanggal	Berita Acara Bimbingan	Tanda Tangan
1	6 Juni 2018	Acc Judul Proposal	
2	24 Mei 2019	Bimbingan Proposal Secara Keseluruhan	
3	24 Mei 2019	Perbaikan: 1. Cover 2. Kata Pengantar 3. Daftar Isi 4. Latar Belakang 5. Penelitian Relevan 6. Masalah 7. Ruang Lingkup	

		<p>8. Pembatasan Masalah</p> <p>9. Anggapan Dasar</p>	
4	19 Juli 2019	<p>Perbaiki:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cover 2. Penjelasan Istilah 3. Tambah Teori 	
5	3 Oktober 2019	<p>Perbaiki:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tambah Informan Penelitian 2. Teknik Pengumpulan Data 	
6	16 Oktober 2019	Acc untuk diseminarkan	
7	6 Desember 2019	Ujian Seminar Proposal	
8	24 Desember 2019	Konsultasi Hasil Seminar Proposal	
9	18 Maret 2020	<p>Perbaiki:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cover 2. Kata Pengantar 3. Teknik Pengumpulan Data 4. Deskripsi Data 5. Analisis Data 	
9	31 Maret 2020	<p>Perbaiki:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Deskripsi Data 2. Analisis Data 	
10	2 April 2020	<p>Perbaiki:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Abstrak 	

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Analisis Data 3. Rekapitulasi Data 4. Daftar Pustaka 5. Lampiran 	
11	4 April 2020	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Data 2. Rekapitulasi Data 3. Lampiran 	
12	6 April 2020	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Data 2. Daftar Tabel 3. Rekapitulasi Data 4. Lampiran 	
13	7 April 2020	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Data 2. Lampiran 	
14	8 April 2020	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lampiran 	
15	9 April 2020	Acc untuk diujikan	

Pekanbaru, April 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Annah, M.si
NIDN 0007107005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fanylia Oksabrina

NPM : 156210866

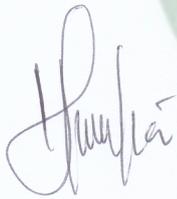
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggung jawab atas isi serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 10 April 2020

Yang membuat pernyataan



Fanylia Okbabrina

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Komponen Makna pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau Daerah Kuansing”. Selawat dan salam penulis ucapkan kepada junjungan alam baginda Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan rahmat dan ilmu pengetahuan seperti yang penulis rasakan saat ini. Penulisan proposal ini merupakan salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Porgram Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan secara langsung maupun tidak langsung. Bantuan tersebut yang memberikan penulis pandangan, ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian ini serta kemampuan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

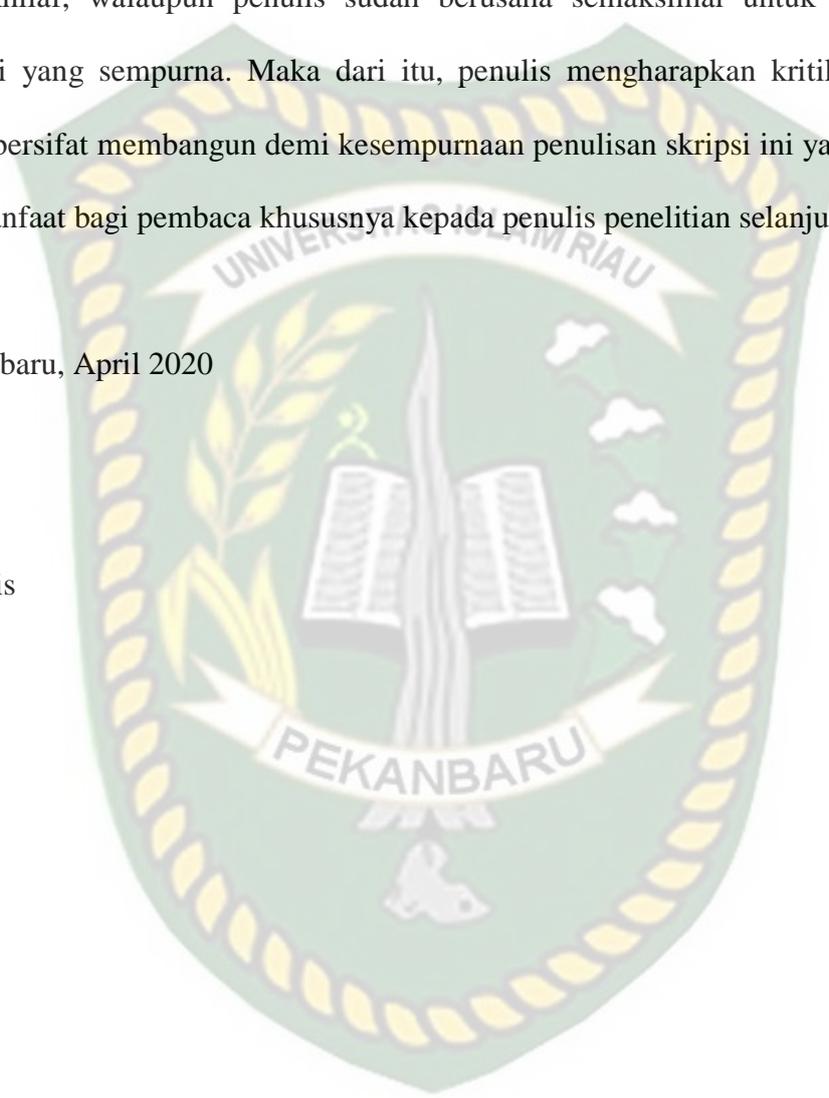
1. Drs. Alzaber, M.Si. selalu Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini;
2. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd. selaku ketua prodi Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau serta sebagai pembimbing utama yang telah membimbing dengan kesabaran atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penelitian penulis;

3. seluruh dosen dan staf pengajar pada Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Islam Riau yang telah mendukung penyelesaian penulisan penelitian ini;
4. teristimewah Parianto dan Deniapti S.Pd sebagai orang tua yang tersangan dan terkasih tanpa batas waktu, selalu mendukung baik dalam bentuk materi maupun moril serta yang terpenting adalah memberi do'a dalam setiap kegiatan positif yang penulis lakukan, selanjutnya Nadyah Raihana sebagai adik tercinta yang selalu memberikan motivasi sederhana yang membuat penulis selalu bersemangat;
5. terindah Rangga Jaya Prana yang selalu berbagi waktu, memberikan motivasi, memberikan semangat agar tetap giat disaat penulis merasa lelah dan mulai malas, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan proposal ini sesuai dengan waktunya.
6. sahabat-sahabat Juliarni Siregar, Santi Maryuni, Rikha Aprillia dan teman-teman kelas E yang telah memberikan motivasi, semangat, dan selalu berbagi dalam kebersamaan;
7. teman-teman angkatan 2015 khususnya kelas E Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Riau, yang telah bersama-sama selama perkuliahan dengan penuh keceriaan dan kedamaian;
8. petugas perpustakaan Universitas Islam Riau atas pelayanan ketika penulis mencari referensi penelitian ini;

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa penulis sebagai manusia ciptaan Allah Swt tidak selamanya selalu benar, tetapi memiliki sifat lupa dan khilaf, walaupun penulis sudah berusaha semaksimal untuk menyajikan skripsi yang sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini yang nantinya bermanfaat bagi pembaca khususnya kepada penulis penelitian selanjutnya.

Pekanbaru, April 2020

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	10
1.2 Tujuan Penelitian.....	10
1.3 Ruang Lingkup penelitian	10
1.3.1 Ruang Lingkup.....	10
1.3.2 Pembatasan Masalah	11
1.3.3 Penjelasan Istilah.....	11
1.4 Anggapann Dasar dan Teori.....	12
1.4.1 Anggapan Dasar	12
1.4.2 Teori	13
1.5 Penentuan Sumber Data	29
1.5.1 Populasi.....	29
1.5.2 Sampel.....	29
1.6 Metodologi Penelitian.....	31
1.6.1 Metode Penelitian.....	31
1.6.2 Jenis Penelitian.....	32

1.6.3 Pendekatan Penelitian	32
1.7 Teknik Pengumpulan Data	33
1.8 Teknik Analisis Data	34
BAB II PENGOLAHAN DATA	36
2.1 Deskripsi Data	36
2.2 Analisis data.....	43
2.3 Interpretasi Data.....	67
BAB III SIMPULAN	70
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN	72
4.1 Hambatan	72
4.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

TABEL 01 Komponen Makna Pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Kuansing “Pak Ngah Dan Mak Ngah”	3
TABEL 02 Komponen Makna Pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Kuansing “Ayah Dan Ibu”	5
TABEL 03 Komponen Makna Pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Kuansing “Ayah Dan Ibu”	19
TABEL 04 Contoh Kata Sapaan Kerabat Darah Atau Keturunan	23
TABEL 05 Contoh Kata Sapaan Kerabatan Karena Kawin	25
TABEL 06 Informan Penelitian	31
TABEL 07 Komponen Makna Pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau Daerah Kuansing Kecamatan Sentajo Raya	36
TABEL 08 Rekapitulasi Data Komponen Makna Pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Daerah Kuansing	65

ABSTRAK

Fanylia Oksabrina. 2020. *Skripsi*. Komponen Makna pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau Daerah Kuansing.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya keberagaman komponen makna pada kata sapaan dalam BMDK dan peneliti berasal dari daerah penutur sehingga selain mempermudah dalam penelitian, peneliti ingin mengangkat kedudukan BMDK agar dikenal oleh masyarakat luas. Dalam masyarakat yang menunjukkan bervariasinya penggunaan kata sapaan pada daerah Kuansing. Setiap daerah mempunyai bahasa masing-masing dalam berkomunikasi antarsesama. Setiap perbedaan bahasa bergantung pada penutur bahasa pertama atau penutur bahasa pemula dan setiap bahasa itu mempunyai ciri masing-masing. Komponen adalah wujud dari perangkat makna satuan kata. Komponen semantik (*semantic feature*, *semantic property*, atau *semantic marker*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau makna unsur leksikal tersebut. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Komponen Makna Pada Kata Sapaan Dalam Bahasa Melayu Dialek Kuantan Singingi (BMDK)? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimanakah komponen makna pada Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Daerah Kuansing (BMDK) yang terkait dengan pola-pola berbahasa masyarakat Daerah Kuansing. Teori yang digunakan yaitu teori yang dikemukakan oleh Abdul Chaer (2009), Djajasudarma (2012), Mahsun (2007), Putu Wijana (2015), Karsinem (2015), Sugiyono (2018), Jamilin Tinambunan (2017). Populasi penelitian ini adalah seluruh kata yang dipakai pada Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu dialek Kuantan Singingi. Sampel penelitian ini adalah kata-kata yang termasuk ke dalam komponen makna pada Kata Sapaan dalam bahasa Melayu dialek Kuantan Singingi. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif, jenis penelitian Lapangan, dan pendekatan Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik Wawancara dan Teknik Rekam Audio-Visual. Hasil penelitian ini adalah komponen makna pada kata sapaan kekerabatan yaitu dalam “Darah/Keturunan” berjumlah 15 dan kata sapaan “hubungan pernikahan” berjumlah 17. Komponen makna pada kata sapaan nonkekerabatan yaitu dalam “adat” berjumlah 8 dan dalam “agama” berjumlah 8.

Kata Kunci : *Bahasa Melayu, Kata sapaan, Komponen makna*

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa menjadi salah satu unsur untuk mengenal, mempelajari budaya, atau kebiasaan suatu masyarakat di dunia. Dengan kata lain, segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa. Widjono (2012:21) menyatakan “secara tradisional dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat”. Melalui bahasa seseorang berkomunikasi baik secara lisan dan tulisan atau verbal dan nonverbal. Fakta menyiratkan bahwa aktivitas manusia tidak lepas dari bahasa dan aktivitas yang dilakukan manusia itu diberi nama oleh pengguna bahasa. Nama-nama aktivitas tersebut kadang-kadang lebih dari satu kata untuk satu kegiatan. Penamaan itu membentuk suatu komponen-komponen makna, relasi, dan fitur unik yang mampu membedakan antara satu dengan yang lain, akan tetapi tidak terlepas juga dari tumpang tindih makna yang menyebabkan ambiguitas terhadap pemakainya.

Bahasa alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam menyampaikan informasi. Bahasa yang digunakan oleh manusia berbeda-beda sesuai dengan daerah yang mereka tempati. Menurut Alisjahbana, dalam buku Dyah Amiyah (2016:3) menyatakan “Bahasa ialah ucapan pikiran dan perasaan manusia dengan teratur dengan memakai alat bunyi”. Menurut definisi ini bahasa terbagi atas dua bagian, yakni bagian isi berupa pikiran dan perasaan, dan bagian lahir atau bentuk-bentuk berupa bunyi yang teratur.

Manusia memiliki satu anugerah berfikir. Umumnya, kemampuan kreativitas berfikir tersebut menjadi wujud sebuah kebudayaan. Kebiasaan nenek moyang beberapa suku di Indonesia pada masa lalu menjadi suatu kebiasaan yang mereka anut hingga saat ini. Dalam hal ini penulis akan mengkaji analisis Komponen Makna pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau daerah Kuansing.

Penelitian ini berada pada ranah semantik, yaitu sebuah kajian yang merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna. Makna memiliki pengertian sebagai pertautan yang ada diantara unsur-unsur itu sendiri. Menurut Putu Wijana (2015:4) Mengatakan semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana makna disusun dan diungkapkan di dalam bahasa. Hanya saja, buku ini menerangkan seluk-beluk masalah makna yang terdapat dalam bahasa Indonesia, dengan sedikit perbandingan dengan dua bahasa daerah yang penulis kuasai yakni bahasa Jawa dan bahasa Bali. Abdul Chaer (2013:114) mengatakan “Komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature, semantic property, atau semantic marcer*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut.

Kata sapaan merupakan ajakan, teguran seseorang untuk menyapa seseorang. Dalam masyarakat melayu kata sapaan bagi orang yang lebih tua atau kerabat sanak saudara memiliki banyak kata sapaan, biasanya penyebutan kata sapaan tersebut berdasarkan pada umu atau keadaan fisik orang tersebut. Kata sapaan ini berupa panggilan yang sudah terbiasa diucapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bertegur sapa. Misalnya, kata sapaan (acik dan pak cik) arti dari kata sapaan itu merupakan panggilan untuk abg dan kakak dari orang tua kita

karena mereka umurnya lebih muda maka karena itu, sebutan kata sapaannya dalam bahasa melayu Riau Daerah Kuansing.

Setiap daerah memiliki sistem sapaan sendiri. Sistem sapaan tersebut telah mempunyai struktur dan bentuk yang berfungsi untuk menjaga hubungan sistem kekeluargaan dengan keluarga lainnya. Sistem kata sapaan bahasa melayu terbentuk dari kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Kegiatan tutur sapa antara penyapa dan pesapa berlangsung dengan konstruksi yang disebut sapaan. Kata sapaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ajakan untuk bercakap, teguran, ucapan kata atau frasa untuk saling merujuk dalam pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan di antara pembicara itu (2008:1225)

TABEL 01 KOMPONEN MAKNA PADA KATA SAPAAN BAHASA MELAYU KUANSING “PAK NGAH DAN MAK NGAH”

Komponen Makna	Pak Ngah ‘bapak tengah’	Mak Ngah ‘ibu tengah’
Perempuan	-	+
Laki-laki	+	-
Tua	+	+
Muda	-	-

Penelitian sebagai bagian dari warga negara Indonesia berupaya untuk turut serta memelihara bahasa daerah, khususnya dalam hal ini adalah bahasa melayu dialek kuansing (BMDK). Penelitian ini untuk mengetahui bentuk komponen makna pada kata sapaan daerah Kuansing . Bahasa dapat diteliti dalam bidang linguistik. Ada berbagai macam cabang dari ilmu bahasa tersebut,

diantaranya fonologi, morfologi, sintaksis, sematik, dan pragmatik. Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan pada bidang sematik, khususnya mengenai komponen makna dalam BMDK.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya keberagaman komponen makna pada kata sapaan dalam BMDK dan peneliti berasal dari daerah penutur sehingga selain mempermudah dalam penelitian, peneliti ingin mengangkat kedudukan BMDK agar dikenal oleh masyarakat luas. Dalam masyarakat yang menunjukkan bervariasinya penggunaan kata sapaan pada daerah Kuansing. Banyak daerah di Indonesia tentu membuat bahasa yang digunakan menjadi banyak pula. Setiap daerah mempunyai bahasa masing-masing dalam berkomunikasi antarsesama. Setiap perbedaan bahasa bergantung pada penutur bahasa pertama atau penutur bahasa pemula dan setiap bahasa itu mempunyai ciri masing-masing.

Makna yang dimiliki oleh setiap kata, leksem, atau butir leksikal itu terdiri dari sejumlah komponen yang dinamakan komponen makna. Komponen adalah wujud dari perangkat makna satuan kata. Chaer (2013:114) mengemukakan komponen sematik (*semantic feature, semantic property, atau semantic marker*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau makna unsur leksikal tersebut. Dalam menganalisis komponen makna dapat dimanfaatkan untuk mencari perbedaan dari bentuk-bentuk yang bersinonim, misalnya, kata *ayah* mengandung komponen makna atau unsur makna: + insan, + dewasa, + jantan, dan + kawin; dan *ibu* mengandung komponen makna: + insan, + dewasa, - jantan, dan + kawin. Maka bila dibandingkan makna kata *ayah* dan *ibu* adalah menjadi pada tabel di bawah ini :

TABEL 02 KOMPONEN MAKNA PADA KATA SAPAAN BAHASA MELAYU KUANSING “AYAH DAN IBU”

Komponen Makna	Ayah	Ibu
1. Insan	+	+
2. Dewasa	+	+
3. Laki-laki	+	-
4. Kawin	+	+

Alasan penulis meneliti mengenai komponen makna pada kata sapaan bahasa Melayu Riau Daerah Kuantan Singingi adalah terdapat faktor yang mempengaruhi kata sapaan bahasa Bahasa Melayu Daerah Kuansing yaitu karena perubahan zaman yang semakin modren, pendidikan, dan teknologi yang semakin canggih yang membuat kata sapaan mengalami perubahan, selain itu juga sebagai alat komunikasi di keluarga, dalam masyarakat, serta digunakan dalam upacara-upacara adat. Dengan demikian BMDK harus tetap dipelihara dan dikembangkan agar BDMK tersebut tidak mengalami kepunahan. Mengingat pentingnya fungsi bahasa, sebagai masyarakat sudah seharusnya dapat melakukan upaya membina, memelihara, mengembangkan, dan melestarikan bahasa daerah. Oleh sebab itu penulis tertarik melakukan penelitian komponen makna pada kata sapaan bahasa Melayu Riau Daerah Kuantan Singingi. Adapun alasan penulis memilih desa Muaro Sentajo, Kuantan Singingi adalah pertama, Kecamatan Kuantan Singingi khususnya Desa Muaro Sentajo memiliki dialek yang berbeda dari Kuantan Singingi bagian kota. Kedua, masyarakat di Desa muaro Sentajo sering di undang dalam acara-acara besar, misalnya khitanan (sunat). Ketiga, mayoritas masyarakat

Desa Muaro Sentajo masih suku Melayu. Artinya, masih banyak penutur asli di daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan permasalahan penelitian mengenai Bahasa Melayu Dialek Kuantan Singingi.

Sepengetahuan penulis, penelitian yang berkaitan dengan semantik khususnya komponen makna sudah pernah diteliti sebelumnya oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan Medan Aktivitas bernama Nurilam Harianja (2012) yang berjudul “Medan Makna Aktivitas Memasak (Membakar) dalam Bahasa Prancis”. Penelitian ini membahas bagaimana medan makna pada aktivitas memasak (membakar) dalam bahasa Prancis. Teori yang digunakan adalah teori Trier (1934). Adapun metode yang digunakan adalah metode studi kepustakaan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam bahasa Prancis, medan makna aktivitas memasak (membakar) dengan menggunakan dimensi semantik pengolahan memasak dengan panas kering.

Kesimpulan lain yang dapat diambil adalah pendefinisian leksem aktivitas memasak dapat dilakukan dengan menggunakan analisis komponen makna. Melalui analisis komponen makna dapat terlihat perbedaan antara leksem aktivitas memasak yang satu dengan leksem aktivitas memasak yang lain secara konkrit. Persamaan penelitian ini dilakukan oleh Nurilam Harianja dengan penelitian yang penulis teliti yaitu sama-sama meneliti mengenai aktivitas memasak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penulis meneliti mengenai komponen makna, sedangkan Nurilam meneliti tentang medan makna. Manfaat yang penulis ambil dari penelitian ini adalah baik komponen maupun medan makna sangat diperlukan untuk penelitian agar dapat melestarikan bahasa daerah yang dimiliki, serta penulis mengetahui cara analisis penelitian tersebut.

Penelitian relevan selanjutnya dari Wiwin Norvadillah (2016), dengan judul “Medan Makna Verbal Memasak dalam Bahasa Melayu Dialek Ketapang”. Penelitian Wiwin Norvadillah ini merupakan skripsi sarjana Universitas Tanjung Pura, Pontianak, yang membahas komponen makna, jenis makna, dan fungsi semantis verba memasak dalam Bahasa Melayu Dialek Ketapang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Abdul Chaer (2009). Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitiannya, ditemukan hasil analisis data, yakni terdapat 27 leksem verba memasak dalam bahasa Melayu Dialek Ketapang yang dianalisis dari 7 sudut pandang. Jenis makna verba memasak dalam bahasa Melayu Dialek Ketapang diperoleh 27 makna leksikal, 22 makna gramatikal, dan 21 makna referensial, 27 makna denotatif, 1 makna kata, 4 makna kolokatif. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Nurfadilah dengan penelitian penulis teliti adalah sama-sama meneliti mengenai komponen makna, adapun perbedaanya penulis menggunakan objek dialek Melayu Kuantan Singingi sedangkan Wiwin Nurfadilah menggunakan dialek ketapang. Manfaat yang dapat penulis ambil dari penelitian ini ialah penulis memperoleh rujukan mengenai penelitian semantik, khususnya pada komponen makna serta metode penelitian yang bagus.

Penelitian relevan selanjutnya dari Tiara Kartika Maya Sari (2017), dengan judul “ Analisis Kata Sapaan Bahasa Melayu Subdialek Senggarang Desa Sungai Ungar Utara Kecamatan Kundur Utara Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau”. Penelitian Tiara Kartika Maya Sari ini merupakan sarjana dari Universitas Maritim Raja Ali Haji yang membahas tentang Kata Sapaan Bahasa Melayu di Senggarang Desa Sungai Ungar Utara Kecamatan Kundur Utara

Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Putu Wijana (2005), Abdul Chaer (2010), Mahsun (2013).metode yang digunakan adalah metode Deskriptif Kualitatif. Berdasarkan hasil penelitiannya, ditemukan hasil analisis data, yakni (1) Kata sapaan pada bahasa Melayu terdapat kata sapaan yang tergolong kata sapaan kekerabatan sebagai berikut: Uwak, Mak, Sulung, Bungsu, dan Unggal. (2) Kata sapaan pada bahasa Melayu terdapat kata sapaan yang tergolong kata sapaan gelas kepangkatan atau jabatan dan profesi sebagai berikut: Tok Penghulu, Tok Kadi, Mak Encek, dan Cekgu. (3) Kata sapaan pada bahasa Melayu terdapat kata sapaan yang tergolong kata ganti diri atau persona sebagai berikut: Saye, Awak, Mike, dan Dikau. (4) Kata sapaan pada bahasa Melayu terdapat kata sapaan yang keterkaitan dengan sosial budaya pada Subdialek bahasa Melayu Parit Senggarang Desa Sungai Ungar Utara sebagai berikut: Pak Cik, Mak Cik, Pak Uteh, Mak Uteh dan Pak hitam, Mak hitam.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Tiara Kartika Maya Sari dengan penelitian penulis teliti adalah sama-sama meneliti mengenai Kata Sapaan, adapun perbedaanya penulis menggunakan objek dialek Melayu Kuantan Singingi sedangkan Tiara Kartika Maya Sari menggunakan Bahasa Melayu Subdialek Senggarang Desa Sungai Ungar Utara Kecamatan Kundur Utara Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau . Manfaat yang dapat penulis ambil dari penelitian ini ialah penulis memperoleh rujukan mengenai penelitian Kata Sapaan, khususnya pada komponen makna serta metode penelitian yang bagus.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Penelitian ini dapat menambah bahan pustaka serta dapat mendukung teori-teori yang ada yang berhubungan dengan bidang semantik. Selain itu, penelitian ini bermanfaat sebagai satu di antara sumbangan penelitian dalam ilmu pengetahuan bahasa sehingga dapat membantu dalam memahami komponen makna dalam kata sapaan dalam BMDK (Bahasa Melayu Dialek Kuansing). Manfaat praktis hasil penelitian ini menambah wawasan peneliti tentang bahasa khususnya mengenai komponen makna BMDK. Sebagai masukan dan wawasan bagi pembaca mengenai komponen makna BMDK yang berhubungan dengan jenis makna, komponen makna, dan fungsi semantik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mendukung usaha pendokumentasian bahasa daerah sehingga BMDK dapat dikenal masyarakat luas.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah komponen makna pada Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu dialek Kuantan Singingi (BMDK)?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimanakan komponen makna pada Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Daerah Kuansing (BMDK) yang terkait dengan pola-pola berbahasa masyarakat Daerah Kuansing.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul “Komponen Makna Pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau Daerah Kuansing” ini termasuk ke dalam ruang lingkup kajian semantik yang terdiri dari 1) Penamaan dan Pendefenisian. 2) Jenis Makna, 3) Relasi Makna, 4) Medan Makna, 5) Komponen Makna, 6) Perubahan makna, 7) Kategori Makna. Ruang lingkup penelitian ini terkhusus pada komponen makna. Tarigan (2009:7) Mengemukakan, “Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia serta masyarakat”. Semantik mengandung pengertian tentang makna. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik, seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam ini juga menduduki tingkatan tertentu.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya pembahasan yang terkait dengan penelitian ini, maka penelitian Komponen Makna Pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Riau Daerah Kuansing ini penulis membatasi masalah pada komponen makna yang terkandung dalam kata sapaan saja. Nilai Budaya yang dibahas adalah nilai yang berkaitan dengan kepercayaan dan bahasa. Alasan penulis membatasi masalah pada komponen makna pada kata sapaan ini yaitu selain karena keterbatasan waktu, penulis ingin mengetahui kata yang bermakna sebenarnya dan kata yang bermakna tidak sebenarnya.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, serta menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan, penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini.

1. Semantik adalah ilmu tentang makna kata, pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata-kata. Dengan kata lain semantik adalah ilmu tentang makna kata dan perubahannya. Suhardi (2015:16).
2. Makna adalah sesuatu yang berkaitan dengan maksud pembicara atau penulis. Suhardi (2015:52).
3. Komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature*, *semantic property*, atau *semantic marker*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama

membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Abdul Chaer (2013:114).

4. Kata Sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara, Chaer (2011:107).
5. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. (Depdiknas, 2008:116).
6. Bahasa Melayu Dialek adalah bahasa melayu yang berada di beberapa daerah yang pengucapannya telah terpengaruh oleh bahasa daerah setempat, di samping perbendaharaan katanya juga banyak memakai bahasa daerah tersebut. UU. Hamidy (2003:16).

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dan latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka anggapan dasar yang dapat penulis kemukakan adalah terdapat komponen makna pada Kata Sapaan bahasa Melayu Riau Daerah Kuantan Singingi.

1.4.2 Teori

Dalam penelitian ini penulis berpedoman pada teori, yaitu teori yang dijadikan landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Melakukan penelitian ini penulis merujuk pada teori yang berkaitan dengan komponen makna dan ideologi. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai komponen makna pada kata sapaan dapat dilihat dari berbagai sumber. Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, maka penulis mencantumkan beberapa teori untuk menganalisis penelitian ini. Beberapa teori tersebut yaitu :

1.4.2.1 Pengertian Makna

Makna sebagai pembendaharaan kata sebuah bahasa mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek makna isi. Bentuk atau ekspresi adalah segi yang dapat diserap dengan panca indra, yaitu dengan mendengar atau melihat. Sebaliknya segi isi atau makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentuk. Jadi makna adalah suatu reaksi dalam fikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentuk tadi, pendapat ini dikemukakan oleh Faizah (2010:56) Makna adalah isi yang terkandung di dalam bentuk- bentuk tadi, yang dapat menimbulkan reaksi tertentu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang diterapkan dalam kerangka deskriptif.

Menurut Chaer (2013:33) “Makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala dalam ujaran (*utterance-internal-phenomenon*)”. Maka dari itu, ada prinsip umum dalam semantik yang menyatakan bahwa kalau bentuk kata berbeda, makna-makna pun berbeda, meskipun perbedaan itu hanya sedikit. Jadi

kata ayah dan bapak bentuknya berbeda makna pun berbeda. Begitu juga dengan kalimat Dika menendang bola dan kalimat bola ditendang Dika, maknanya juga berbeda. Secara umum jenis makna dapat dibedakan menjadi makna leksikal, makna referensial, makna konotasi, makna denotasi, makna konseptual, makna asosiatif, makna kata, makna idiom, dan pribahasa.

Menurut Djajasudarma (2012:7) “Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata)”. Sejalan dengan pendapat tersebut. Menurut (Lyons dalam Djajasudarma, 2012:7) bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang memuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Sedangkan menurut Kridalaksana (2008: 148) Makna adalah pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia. Unsur dari sebuah kata atau lebih tepatnya sebagai gejala dalam ujaran. Makna adalah arti kata, misalnya mengetahui lafal dan maknannya.

Makna adalah maksud dari kata-kata yang diucapkan oleh seseorang kepada orang lain, sebuah kata tidak akan berarti apa-apa apabila kata tersebut tidak mengandung makna Selanjutnya Chaer (2009:32) Mengatakan: Sebuah kata/leksem mengandung makna atau konsep itu. Makna atau konsep bersifat umum; sedangkan sesuatu yang dirujuk yang berada diluar dunia bahasa, bersifat tertentu: umpanya kata meja yang kita sebut-sebut mengandung konsep meja pada umumnya, meja apa saja atau segala macam meja. Jadi merupakan abstrak keseluruhan meja yang ada. Tetapi dalam dunia nyata, meja-meja yang dirujuk adalah bersifat tertentu; atau dengan kata lain dalam dunia nyata kita dapat berbagai macam meja yang ukuran, bentuk, dan bahannya tidak sama. Makna

adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia. Hubungan dalam arti kesepadanan atau antara ujaran yang semua hal yang ditunjukkannya dan cara menggunakan bahasa.

Menurut Stephen Ullmann, (2007:65-66) Mengatakan: Makna merupakan istilah yang paling ambigu dan paling kontroversial dalam teori tentang bahasa. Makna fungsi itu dipecahkan menjadi sejumlah fungsi komponen. Tiap fungsi dianggap sebagai penggunaan suatu bentuk atau unsur bahasa dalam hubungan dengan suatu konteks. Dengan demikian makna itu harus dianggap sebagai panduan dari hubungan-hubungan yang bersifat kontekstual, tata fonetik, leksikografi, dan semantik masing-masing menangani komponen paduan sendiri dalam konteks. Makna itu adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala dalam ujaran, maka dari itu pada prinsip umum dalam semantik yang menyatakan bahwa kalau bentuk (bentuk kata atau leksem) berbeda, maka berbeda meskipun barang kali perbedaannya itu sedikit.

Pada dasarnya kata memang selalu mengacu pada makna yaitu makna yang ada dalam konsep atau pemakaiannya. Kata makna dalam pemakaiannya sering disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, pikiran, konsep, pesan, pernyataan, maksud, informasi dan isi. Makna adalah pengertian dan konsep yang dimiliki yang terdapat pada sebuah tanda linguistik, setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen Signifian atau yang mengartikan wujud yang berupa runtunan bunyi dan komponen signifié atau yang diartikan wujudnya berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh signifian). Makna banyak ragam dan jenisnya, jenis-jenis makna terdiri dari makna leksikal, gramatikal,

kontekstual, makna referensial, dan makna non referensial, makna denotatif dan konotatif, makna konseptual dan asosiatif, makna kata, makna istilah, makna idiom, dan peribahasa.

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari pada saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Pateda (2010: 79) istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam Kamus Linguistik pengertian makna dijabarkan menjadi: (a) Maksud pembicaraan, (b) Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (c) Hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, dan (d) Cara menggunakan lambang- lambang bahasa.

Makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur- unsur penting situasi di mana penutur mengujarkannya. Menurut Ogden dan Richard dalam Tarigan (2009: 9) mengatakan makna adalah:

- a. Suatu sifat intrisik
- b. Suatu hubungan khas yang tidak teranalisis dengan hal-hal atau benda- benda lain.
- c. Kata-kata lain yang digabungkan dengan sebuah kata dalam kamus.
- d. Konotasi suatu kata.
- e. Suatu esensi, intisari, dan pokok.
- f. Suatu kegiatan yang diproyeksikan ke dalam suatu objek.
- g. Suatu peristiwa yang diharapkan, suatu kemauan.

- h. Tempat dan wadah sesuatu dalam suatu sistem.
- i. Konsekuensi praktis suatu hal/ benda dalam pengalaman masa depan kita.
- j. Konsekuensi- konsekuensi teoritis yang terlibat atau terkandung dalam suatu pernyataan.
- k. Emosi yang ditimbulkan sesuatu.
- l. Yang secara aktual berhubungan dengan suatu tanda oleh suatu hubungan tertentu.
- m. Efek- efek yang membantu ingatan terhadap suatu perangsang asosiasi- asosiasi yang diinginkan, beberapa kejadian lainnya, terhadap efek-efek yang membantu ingatan pantas dan cocok, terhadap apa suatu tanda diinterpretasikan sebagai cikal-bakalnya, segala sesuatu yang disarankan oleh sesuatu.
- n. Wadah tempat pemakai suatu lambang harus mengacukan diri.
- o. Wadah tempat penafsiran suatu lambang mengacu, meyakini diri diacukan, dan meyakini pemakai diacukan.
- p. Wadah tempat pemakai suatu lambang harus mengacukan diri

1.4.2.2 Komponen Makna

Komponen makna adalah analisis satuan lingual, baik kata atau frasa, berdasarkan komponen pembedanya. Analisis tersebut berguna untuk melihat kekontrasan antara suatu lingual yang satu dengan yang lain di dalam medan leksikal. Komponen makna atau komponen sematik (*semantic feature, semantic property*, atau *semantic marker*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk

makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Analisis ini dapat dimanfaatkan untuk mencari perbedaan dan bentuk-bentuk yang bersinonim. (Chaer, 2012:320).

Bunyi-bunyi yang memiliki sesuatu ciri diberi tanda plus (+) dan yang tidak memiliki ciri itu diberi tanda minus (-). Konsep analisis kedua ini lazim disebut analisis biner oleh para ahli kemudian diterapkan juga untuk membedakan makna suatu kata dengan kata yang lain. Analisis komponen makna yaitu usaha memahami makna suatu bahasa atas dasar komponen makna yang membentuk makna suatu bahasa.

Komponen makna yang dimiliki oleh setiap kata itu terdiri dari sejumlah komponen (yang disebut komponen makna), yang membentuk keseluruhan makna kata itu. Komponen makna ini dapat dianalisis, dibutiri, atau disebutkan satu per satu, berdasarkan “pengertian-pengertian” yang dimilikinya. Chaer (2009:114-115) Komponen makna atau komponen semantik mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Umpamanya, kata ayah memiliki komponen makna/ + manusia/, /+ dewasa/, /+ jantan/, /+ kawin/, dan /+ punya anak. Perbedaan makna antara kata ayah dan ibu hanyalah pada ciri makna atau komponen makna; ayah memiliki makna jantan, sedangkan ibu tidak memiliki kata jantan.

TABEL 03 KOMPONEN MAKNA PADA KATA SAPAAN BAHASA MELAYU KUANSING “AYAH DAN IBU”

Komponen Makna	Ayah	Ibu
Insan	+	+
Dewasa	+	+
Jantan kawin	+	-
	+	+

Keterangan : tanda + mempunyai komponen makna tersebut, dan tanda – tidak mempunyai komponen makna tersebut. Konsep analisis dua-dua ini (lazim disebut analisis biner) oleh para ahli kemudian diterapkan juga untuk membedakan makna suatu kata dengan kata lain. Dengan analisis biner ini kita juga dapat menggolong-golongkan kata atau unsur leksikal sesuai dengan medan makna. Ada tiga hal yang perlu dikemukakan sehubungan dengan analisis biner tersebut. *Pertama*, ada pasangan kata yang satu diantaranya lebih bersifat netral atau umum sedangkan yang lain bersifat khusus. Misalnya, pasangan kata siswa dan siswi. Kata siswa lebih bersifat umum dan netral karena dapat termasuk “pria” dan “wanita”. Sebaliknya kata siswi lebih bersifat khusus karena hanya mengenai “wanita” saja. *Kedua*, ada kata atau unsur leksikal yang sukar dicari pasangannya karena memang mungkin tidak ada, tetapi ada juga yang memiliki pasangan lebih dari satu. Contoh yang sukar dicari pasangannya adalah kata-kata yang berkenaan dengan nama warna. Contoh kedua yaitu contoh yang pasangannya lebih dari satu, yaitu berdiri misalnya kata berdiri bukan hanya bisa dipertentangkan dengan kata tidur, tetapi bisa saja dengan kata tiarap, rebah, duduk, jongkok dan berbaring. *Ketiga*, kita sering kali sukar mengatur ciri-ciri semantik itu secara bertingkat,

mana yang lebih bersifat umum, dan mana yang lebih bersifat khusus. Contohnya, ciri jantan dan dewasa, mana yang lebih bersifat umum antara jantan dan dewasa. Bisa jantan, tetapi bisa juga dewasa sebab tidak ada alasan bagi kita untuk menyebutkan ciri jantan lebih bersifat umum daripada dewasa, begitu juga sebaliknya, karena ciri yang satu tidak menyiratkan makna yang lain.

Komponen makna dapat dimanfaatkan untuk mencari perbedaan dari bentuk-bentuk yang bersinonim, kata ayah dan bapak adalah dua kata yang bersinonim, dua buah kata yang bersinonim maknanya tidak persis sama, tentu ada perbedaan makna. Jika dianalisis kata ayah dan bapak dari segi komponen makna, maka kata ayah dan bapak sama-sama memiliki komponen makna manusia, dewasa, kata sapaan kepada orang tua laki-laki, bedanya kata ayah tidak memiliki komponen kata sapaan kepada orang yang dihormati, sedangkan kata bapak memiliki komponen makna kata sapaan kepada orang tua yang dihormati. Sehingga antara kata ayah dan bapak memiliki perbedaan makna yang hakiki yang menyebabkan keduanya tidak dapat dipertukarkan. Abdul Manaf (2010:72) Menjelaskan komponen makna adalah usaha memahami makna satuan bahasa atas dasar kopyonen makna yang membentuk makna satuan bahasa.

1.4.2.3 Kata Sapaan

Kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara, disebut kata sapaan. Kata-kata sapaan ini tidak mempunyai perbendaharaan kata sendiri, tetapi menggunakan kata-kata dari pembendaharaan kata nama diri dan kata nama kekerabatan, Chaer (2011:107). Kata sapaan adalah kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa. Adanya kata sapaan ini, mempengaruhi pula kata yang dipergunakan dan cara

pengungkapan. Oleh karena itu, kata sapaan digunakan pada orang yang telah dewasa, maka kata itu disesuaikan dengan ciri kedewasaan itu. Dalam bahasa Indobesia terdapat jenis kata sapaan, yaitu:

1. Kata ganti, misalnya saya, aku;
2. Nama diri;
3. Istilah kekerabatan, misalnya ayah, ibu;
4. Gelar dan pangkat, misalnya dokter, guru;
5. Bentuk pe + v atau pelaku, misalnya pembaca, penonton;
6. Bentuk n + ku, misalnya tuhanku;
7. Kata-kata deiktis atau petunjuk, misalnya sini, situ;
8. N lain, misalnya tuan, nona;
9. Ciri zero atau nol, misalnya orang berkata, “mau ke mana?” Kata sapaan saudara tidak disebut lagi. Tidak adanya suatu bentuk, tetapi maknanya ada, disebut ciri zero atau nol.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata sapaan adalah morfem, kata, atau frasa yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicara sebagai pengganti nama orang kedua, atau kata yang digunakan untuk menyapa serta menegur orang yang diajak berbicara.

1.4.2.4 Sapaan Kekerabatan

Sapaan kekerabatan disebut tutor atau tutur, yang berarti panggilan, cara memanggil atau menyapa antara anggota kerabat yang satu dengan anggota kerabat lain. Sementara itu, menurut Kridalaksana (2011:116) “Kekerabatan adalah hubungan antara dua bahasa atau lebih yang diturunkan dari sumber bahasa

induk yang sama, yang disebut bahasa purba”. Istilah-istilah kekerabatan dalam suatu bahasa timbul karena keperluan untuk menyatakan kedudukan diri seseorang secara komunikatif dalam suatu keluarga. Kekerabatan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena keturunan (*consanguinity*) dan perkawinan (*affinity*). Dalam bahasa Simeule dikenal istilah kekerabatan yang mengacu kepada urutan kelahiran, yang terdiri atas *uwo/wo, nga, pak nga, ponsu, acik/pak cik*. Istilah tersebut digunakan untuk menyatakan dari yang sulung sampai kepada yang bungsu.

Kekerabatan dapat dipandang dari tiga sudut, (1) Segi pemakaiannya secara umum, (2) Segi susunan unsur-unsur bahasa dari istilah-istilahnya, dan (3) Segi jumlah kerabat yang diklasifikasikan ke dalam satu istilah. Dipandang dari sudut cara pemakaiannya, maka kekerabatan mempunyai dua sistem istilah yang disebut, (a) Istilah untuk menyapa, dan (b) Istilah untuk menyebut. Istilah menyapa dipakai untuk memanggil seorang kerabat dengan siapa seseorang bertatap muka, atau dalam berhubungan berbicara langsung. Sebaliknya, istilah untuk menyebut adalah istilah yang mengacu kepada seseorang kerabat yang merupakan orang ketiga. Misalnya dalam bahasa Indonesia, istilah untuk menyapa ayah adalah ayah, bapak, atau pak, sedangkan istilah untuk menyebutnya adalah orang tua.

a. Kata Sapaan Kekerabatan berdasarkan Kekerabatan “Darah atau Keturunan”

Menurut Koentjaraningrat (dalam Kurniasih, 2014:4), istilah kekerabatan berdasarkan batasan kerabatan “dara atau keturunan” dicontohkan sebagai berikut:

TABEL 04. CONTOH KATA SAPAAN KERABAT DARAH ATAU KETURUNAN.

No.	Menyebut	Sapaan
1.	Orang tua dari kakek atau nenek	Moyang
2.	Orang tua laki-laki dari bapak ibu	Kakek, kek
3.	Orang tua perempuan dari bapak ibu	Nenek, nek
4.	Orang tua laki-laki	Ayah, bapak, pak
5.	Orang tua perempuan	Ibu, mama, bu
6.	Saudara orang tua (laki-laki, tua/muda)	Paman
7.	Saudara orang tua (perempuan, tua/muda)	Bibi
8.	Anak laki-laki	Nak, nak+nama, nama
9.	Anak perempuan	Nak, nak+nama, nama
10.	Saudara tua yang laki-laki	Abang, nama saja
11.	Saudara tua yang perempuan	Kakak atau nama saja
12.	Saudara muda yang laki-laki	Adik, dik, atau nama saja
13.	Saudara muda yang perempuan	Adik, dik, atau nama saja
14.	Anak dari menantu	Cucu, cu, atau nama saja
15.	Anak dari cucu	Cicit atau nama saja

b. Kata Sapaan Kekerabatan berdasarkan “Kerabat karena Nikah” (Perkawinan).

Koentjaraningrat (2005:132) menjelaskan pendapatnya dalam prinsip perbedaan antara kerabat “darah” dan kerabat “karena kawin” umumnya ada dalam hampir semua bahasa di dunia. Dalam bahasa Indonesia contohnya orang tua-mertua, saudara-ipar, dan anak-menantu. Namun, dalam banyak bahasa ada istilah-istilah kekerabatan yang tidak membedakan antara saudara kandung pria

ayah dan suami saudara kandung wanita, yang dalam bahasa Indonesia sama-sama disebut “paman”. Menurut Koentjaraningrat (dalam Kurniasih, 2014:4), sapaan kekerabatan berdasarkan batasan kerabatan “karena kawin” dapat dicontohkan sebagai berikut :

TABEL 05 CONTOH KATA SAPAAN KERABATAN KARENA KAWIN

No.	Menyebut	Sapaan
1.	Suami oleh istri	Pak, mas, atau nama saja
2.	Istri oleh suami	Bu, ma, atau nama saja
3.	Mertua laki-laki	Bapak atau ayah
4.	Mertua perempuan	Ibu
5.	Ipar laki-laki	Abang atau nama saja
6.	Ipar perempuan	Kakak atau nama saja
7.	Menantu	Nak, nama saja
8.	Biras	Kakak, abang, adik, atau nama saja
9.	Besan	Bapak, bu, nama saja
10.	Keponakan	Nama saja

Berdasarkan pendapat dan contoh yang telah penulis paparkan, dapat penulis simpulkan bahwa sapaan kekerabatan adalah sapaan yang timbul dari keluarga yang memiliki tali persaudaraan atau ikatan pernikahan. Kekerabatan juga merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena keturunan dan perkawinan. Sistem kekerabatan berdasarkan darah atau keturunan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena keturunan yang berada dalam

satu keluarga, sedangkan sistem kekerabatan berdasarkan hubungan perkawinan dapat dipahami sebagai hubungan seorang individu dengan istri yang juga menghubungkan saudara-saudari kandung kedua-belah pihak.

1.4.2.5 Sapaan Nonkekerabatan

Kata sapaan nonkekerabatan dikelompokkan atas tiga, yaitu (1) kata sapaan adat istiadat, (2) agama, dan (3) umum, yang terdapat dikecamatan sentajo raya

1) Kata Sapaan Adat – Istiadat

Adat adalah aturan atau norma-norma yang berlaku pada suatu daerah tertentu. Daerah Kuansing memiliki adat – istiadat yang berbeda dengan daerah lain. Menurut Muhardi dalam syafyaha, dkk (2000:120) “Adat yang dipakai disuatu negeri mungkin berbeda dengan yang dipakai di negeri lain”. Terdapat beberapa sapaan nonkekerabatan bidang adat dikecamatan Sentajo Raya, kabupaten Kuantan Singingi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Datuak* digunakan untuk menyapa orang yang dituakan dalam suatu suku.

Pengangkatan *datuak* dilaksanakan dengan upacara penyembelihan seekor kerbau. Kata *datuak* biasanya diikuti gelar. Gelar didapat pada waktu pengangkatan *datuak* atau pada waktu pernikahan.

Contoh : *Datuak Mudo*

Datuak Bagindo

b. *Tumenggung* dipakai untuk mengikuti sapaan *datuak*. Kata *tumenggung* bermakna ‘orang yang sangat dihormati’.

Contoh : *Tumenggung Datuak Mudo*

Tumenggung Datuak Bagindo

c. *Mamak* sapaan mamak memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1) *Mamak* digunakan untuk menyapa saudara ibu yang laki-laki, baik kakak maupun adik ibu.

Contoh : *Mamak* enek/*Mak* enek

2) *Mamak* digunakan untuk menyapa laki-laki yang satu suku dengan ibu yang dianggap sebagai saudara.

Contoh : *Mamak* Apis

Mamak Peri

2) Agama

Masyarakat kuantan singingi umumnya beragama islam terutama yang tinggal didesa-desa. Dengan demikian, sapaan dalam bidang agama tentu sesuai dengan agama Islam. Walaupun seluruh penduduk beragama Islam, setiap daerah memiliki sapaan berbeda. Berikut sapaan nonkekerabatan bidang agama dikecamatan Sentajo Raya kabupaten Kuantan Singingi, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. *Ustad*, sapaan untuk pemuda yang bergerak dalam bidang agama.
- b. *Inyiak Kali*, sapaan untuk seorang penghulu.
- c. *Angku Imam*, sapaan untuk orang yang menjadi imam dalam melaksanakan sholat.
- d. *Angku bila/Garim*, sapaan untuk orang yang bertugas membersihkan mesjid dan biasanya tinggal dimesjid tersebut.
- e. *Angku katik*, sapaan untuk orang yang bertugas azan dan qomat.
- f. *Buya*, adalah sapaan untuk pemuka agama. Ilmu agamanya paling tinggi.

3) Umum

Daerah kabupaten Kuantan Singingi memiliki sapaan secara umum yang terdapat pada semua kecamatan. Sapaan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. *Pak*, adalah sapaan untuk orang tua laki-laki atau laki-laki yang tidak mempunyai hubungan family.
- b. *Awak*, adalah sapaan untuk diri sendiri.
- c. *Uwo*, adalah sapaan untuk perempuan.
- d. *Nak*, adalah sapaan untuk perempuan dan laki-laki.
- e. *Ndek tuo*, adalah sapaan untuk perempuan yang sudah tua, berumur 50 tahun ke atas.
- f. *Tuo*, adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa perempuan yang usianya lebih tua dari *ndek tuo*.
- g. *Buk*, adalah sapaan untuk perempuan yang usianya biasanya 20 tahun ke atas, baik sudah menikah maupun yang belum menikah.
- h. *Ongah*, adalah sapaan untuk laki-laki yang sudah menikah.
- i. *Sanak*, adalah sapaan untuk laki-laki yang besar dan biasanya laki-laki itu belum menikah.
- j. *Acik*, adalah sapaan untuk saudara (adik) ibu perempuan.

1.5 *Penentuan Sumber Data*

1.5.1 **Populasi**

Menurut Nurul Zuriah (2007:116) “Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian penelitian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditetntukan”. Adapun Zainal Arifin (2014:215) menyatakan “Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi”. Berdasarkan pernyataan tersebut populasi penelitian ini adalah seluruh kata yang dipakai pada Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu dialek Kuantan Singingi.

1.5.2 **Sampel**

Menurut Zainal Arifin (2014:215) menyatakan “Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diselidiki”. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *sampling jenuh*. Menurut Sugiyono (2018:81) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka sampel penelitian ini adalah kata-kata yang termasuk ke dalam komponen makna pada Kata Sapaan dalam bahasa Melayu dialek Kuantan Singingi.

Informan menurut Depdiknas (2008: 535) adalah orang yang memberi informasi atau orang yang menjadi sumber data dalam penelitian (narasumber). Untuk mengumpulkan sumber data, penulis menetapkan tiga orang informan yang ditinjau dari umur, pendidikan terakhir, pekerjaan dan status jabatan dalam

masyarakat. Jadi, penentuan informan didasarkan pada kriteria yang dikemukakan oleh Mashun (2013:141) persyaratan-persyaratan yang dimaksud adalah :

1. Berjenis kelamin pria atau wanita;
2. Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun)
3. Orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
4. Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP);
5. Berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
6. Pekerjaannya bertani dan buruh;
7. Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya;
8. Dapat berbahasa Indonesia; dan
9. Sehat jasmani dan rohani. Sehat jasmani maksudnya tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat, sedangkan sehat rohani maksudnya tidak gila atau pikun.

TABEL 06 INFORMAN PENELITIAN

No.	Nama	Umur	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1.	Sudarwanto	48	SLTP	Petani
2.	Roma Wahyuni	32	SD	Petani
3.	Rina Tri Wahyuni	39	SLTP	Petani

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi, metode etnografi merupakan suatu metode penelitian ilmu sosial. Penelitian ini sangat percaya pada ketertutupan, pengalaman pribadi, dan partisipasi yang mungkin, tidak hanya pengamatan, oleh para peneliti yang terlatih dalam seni etnografi. Para etnografer ini sering bekerja dalam tim yang multidisipliner. Di mana titik fokus penelitiannya dapat meliputi studi intensif budaya dan bahasa, bidang atau domain tunggal, ataupun gabungan metode historis, observasi, dan wawancara. Menurut Emzir (2011: 143) yang menyatakan Etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan. Menurut Arifin Zainal (2012:32) Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilaksanakan di suatu tempat, di luar kedua tempat di atas (perpustakaan dan laboratorium). ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang kehidupan masyarakat. Penelitian lapangan ini bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam masyarakat.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis yaitu pendekatan kualitatif, karena dalam jenis penelitian ini tidak menggunakan angka-angka atau rumus statistik. Menurut Arifin Zainal (2012:29) penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan pengamatan terhadap orang dalam kehidupannya sehari-hari, berinteraksi dengan mereka, dan berupaya memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu, peneliti harus terjun ke lapangan dengan waktu yang cukup lama.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data penelitian adalah teknik observasi dan wawancara

1.7.1 Teknik Observasi

Teknik observasi adalah suatu kegiatan observasi di mana observer (orang yang melakukan observasi) terlibat atau berperan serta dalam lingkungan kehidupan orang-orang yang diamati. Hasil observasi adalah informasi tentang ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Tujuan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti

perilaku manusia, dan untuk mengukur aspek tertentu sebagai bahan *feedback* terhadap pengukuran tersebut.

1.7.2 Teknik Wawancara

Teknik wawancara yaitu mengadakan tanya jawab secara langsung kepada orang yang terlibat dengan penelitian ini, untuk memperoleh informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Menurut Sumarta (2013: 86) Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data penelitian ini.

Wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 5,6 dan 7 Maret 2020. Peneliti melakukan wawancara di daerah Kuansing kecamatan Sentajo Raya. Peneliti menemukan tiga orang informan yang berstatus petani, yaitu: (1) Sudarwanto yang berumur 48 tahun tamatan SLTP, (2) Roma Wahyuni yang berumur 30 tahun tamatan SD, (3) Rina Tri Wahyuni yang berumur 39 tahun.

1.7.3 Teknik Rekam Audio-Visual

Depdiknas (2008:1156) “Rekam adalah bekas atau kesan dari sesuatu yang diucapkan”. Sementara media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Teknik ini menggunakan alat rekam untuk merekam tuturan informasi. Alat perekam yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data ini adalah sebuah telepon genggam yang ada alat perekam suara dan perekam vidionya. Teknik ini digunakan untuk merekam tanya jawab antara peneliti

dengan informan. Rekaman dilakukan untuk mendapatkan data konkret tentang kata sapaan dan sebagai bukti tuturan informan tentang kata sapaan bahasa Melayu Kuansing di kampung Sentajo kecamatan Sentajo Raya kabupaten Kuantan Singingi.

Dalam rekam audio-visual ini peneliti mendapatkan pembahasan tentang komponen makna pada kata sapaan bahasa Melayu Riau Daerah Kuansing yaitu tentang kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan dari tiga orang informan, dengan durasi waktu perekam suara kurang lebih 15 menit.

1.8 Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data melalui teknik pengumpulan data, data dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teknik analisis domain adalah memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi social
2. Teknik analisis Taksonomi adalah menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya.
3. Teknik analisis komponensial adalah mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antarelemen
4. Teknik analisis tema budaya adalah mencari hubungan di antara domain dan hubungan dengan keseluruhan, yang selanjutnya dinyatakan ke dalam tema-tema sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian.

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Penulis mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan. Data ini menggambarkan kata sapaan bahasa Melayu Kuansing di Kecamatan Sentajo Raya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Komponen makna pada kata Sapaan Bahasa Melayu Riau Daerah Kuansing Kecamatan Sentajo Raya. Berdasarkan hasil penelitian, maka kata sapaan bahasa Melayu Daerah Kuansing Kecamatan Sentajo Raya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 07 KOMPONEN MAKNA PADA KATA SAPAAN BAHASA MELAYU RIAU DAERAH KUANSING KECAMATAN SENTAJO RAYA

No.	Data Kata Sapaan	Komponen Makna
1.	Uyang	<ol style="list-style-type: none">1. Orang tau kakek dan nenek2. Laki-laki3. Perempuan4. Insan5. Lansia6. Manusia
2.	Datuak	<ol style="list-style-type: none">1. Orang tua ibu dan ayah2. Laki-laki3. Insan4. Tua5. Manusia6. Orang yang dituakan dalam adat
3.	Ino	<ol style="list-style-type: none">1. Orang tua ibu dan ayah2. Perempuan

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Insan 4. Tua 5. Manusia 6. Melahirkan
4.	Abah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua 2. Laki-laki 3. Insan 4. Tua 5. Manusia
5.	Omak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua 2. Perempuan 3. Insan 4. Tua 5. Manusia 6. Melahirkan
6.	Abang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saudara laki-laki 2. Laki-laki 3. Insan 4. Muda 5. Manusia
7.	Kakak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saudara perempuan 2. Perempuan 3. Insan 4. Muda 5. Manusia 6. Melahirkan
8.	Adiak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saudara termuda 2. Laki-laki 3. Perempuan 4. Insan 5. Muda 6. Manusia

9.	Nak bujang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak kandung 2. Laki-laki 3. Insan 4. Muda 5. Manusia
10.	Nak gadih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak kandung 2. Perempuan 3. Insan 4. Muda 5. Manusia 6. Melahirkan
11.	Cucuang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dari anak 2. Laki-laki 3. Perempuan 4. Insan 5. Muda 6. Manusia
12.	Cicit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dari cucu 2. Laki-laki 3. Perempuan 4. Insan 5. Muda 6. Manusia
13.	Pak ngah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saudara laki-laki dari ibu 2. Laki-laki 3. Insan 4. Tua 5. Manusia
14.	Mak uwo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saudara perempuan dari ibu 2. Perempuan 3. Insan 4. Tua

		5. Manusia 6. Melahirkan
15.	Pociak	1. Saudara laki-laki terkecil dari ibu 2. Laki-laki 3. Insan 4. Tua 5. Manusia
16.	Acik	1. Saudara perempuan terkecil dari ibu 2. Perempuan 3. Insan 4. Tua 5. Manusia 6. Melahirkan
17.	Bapak	1. Orang tua 2. Laki-laki 3. Insan 4. Tua 5. Manusia
18.	Ibu	1. Orang tua 2. Perempuan 3. Insan 4. Tua 5. Manusia 6. Melahirkan
19.	Ongku	1. Menantu laki-laki 2. Laki-laki 3. Insan 4. Tua 5. Manusia
20.	Yuang	1. Keponakan laki-laki 2. Laki-laki 3. Insan

		<ol style="list-style-type: none"> 4. Muda 5. Manusia
21.	Piak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keponakan perempuan 2. Perempuan 3. Insan 4. Muda 5. Manusia 6. Melahirkan
22.	Amai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Istri dari paman 2. Perempuan 3. Insan 4. Tua 5. Manusia 6. Melahirkan
23.	Tumenggung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang yang dituakan dalam adat 2. Laki-laki 3. Insan 4. Tua 5. Manusia
24.	Pengulu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang yang di hormati dalam adat 2. Laki-laki 3. Insan 4. Tua 5. Manusia
25.	Niniak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laki-laki yang satu suku dengan ibu 2. Laki-laki 3. Insan 4. Tua 5. Manusia
26.	Tengganai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala adat atau suku 2. Laki-laki 3. Insan

		<ol style="list-style-type: none"> 4. Tua 5. Manusia
27.	Dubalang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dibawah raja 2. Laki-laki 3. Insan 4. Tua 5. Manusia
28.	Panungkek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wakil datuak 2. Laki-laki 3. Insan 4. Tua 5. Manusia
29.	Pokiah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru ngaji 2. Laki-laki 3. Perempuan 4. Insan 5. Tua 6. Manusia
30.	Imam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Imam 2. Laki-laki 3. Insan 4. Tua 5. Manusia
31.	Garim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petugas mesjid 2. Laki-laki 3. Insan 4. Tua 5. Manusia
32.	Bilal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petugas azan/iqomat 2. Laki-laki 3. Insan 4. Tua

		5. Manusia
33.	ustaz	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penceramah 2. Laki-laki 3. Insan 4. Tua 5. Manusia
34.	Ongku kali	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghulu 2. Laki-laki 3. Insan 4. Tua 5. Manusia
35.	Kiayi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang yang mempunyai ilmu agama paling tinggi 2. Laki-laki 3. Insan 4. Tua 5. Manusia

2.2 Analisis Data

Penulis menganalisis data yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan. Data ini menggambarkan komponen makna dalam kata sapaan bahasa Melayu daerah Kuansing kecamatan Sentajo Raya.

2.2.1 Analisis Komponen Makna pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Dearah Kuansing

Komponen Makna	Unyang laki-laki	Unyang perempuan
1. Insan	+	+
2. Lansia	+	+
3. Laki-laki	+	-
4. Perempuan	-	+
5. Manusia	+	+
6. Melahirkan	-	+

Data 1 yaitu kata sapaan “Unyang” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Unyang” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Orang tua kakek dan nenek 2). Laki-laki 3). Perempuan 4). Insan 5). Lansia 6). Manusia. Kata sapaan “Unyang” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Sapaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu daerah Kuansing untuk menyapa kakek buyut (orang tua laki-laki dari kakek dan nenek) disapa dengan “Unyang ”. Sapaan ini adalah sapaan yang digunakan oleh cicit. Selain digunakan oleh cicit atau kerabat, sapaan

ini juga digunakan oleh orang tua untuk membiasakan anaknya memanggil unyang laki-laki kepada kakek buyutnya.

Contoh Sapaan “*Unyang*”

Unyang poi kamano?

“kakek/ nenek buyut pergi kemana?”

Komponen Makna	Datuak	Ino
1. Insan	+	+
2. Tua	+	+
3. Laki-laki	+	-
4. Perempuan	-	+
5. Manusia	+	+
6. Melahirkan	-	+

Data 2 yaitu kata sapaan “*Datuak*” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “*Datuak*” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Orang tua ibu dan ayah 2). Laki-laki 3). Insan 4). Tua 5). Manusia. Kata sapaan “*Datuak*” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Sapaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu daerah Kuansing untuk menyapa kakek (orang tua laki-laki dari Ayah dan Ibu) disapa dengan “*Datuak*”. Sapaan ini adalah sapaan yang digunakan oleh cucu. Selain digunakan oleh cucu atau kerabat, sapaan ini juga digunakan oleh orang tua untuk membiasakan anaknya memanggil *Datuak* kepada kakeknya.

Contoh Sapaan “*Datuak*”

Datuak baco apo tu?

“kakek sedang membaca apa?”

kata sapaan “Ino” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Ino” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Orang tua ibu dan ayah 2). Perempuan 3). Insan 4). Tua 5). Manusia 6). Melahirkan. Kata sapaan “Ino” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Sapaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu daerah Kuansing untuk menyapa kakek (orang tua perempuan dari Ayah dan Ibu) disapa dengan “*Ino*”. Sapaan ini adalah sapaan yang digunakan oleh cucu. Selain digunakan oleh cucu atau kerabat, sapaan ini juga digunakan oleh orang tua untuk membiasakan anaknya memanggil Ino kepada neneknya.

Contoh Sapaan “*Ino*”

Ino diano kini?

“nenek dimana sekarang?”

Komponen Makna	Abah	Omak
1. Insan	+	+
2. Tua	+	+
3. Laki-laki	+	-
4. Perempuan	-	+
5. Manusia	+	+
6. Melahirkan	-	+

Data 3 yaitu kata sapaan “Abah” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Abah” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Orang tua 2). Laki-laki 3). Insan 4). Tua 5). Manusia. Kata sapaan “Abah” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Sapaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu daerah Kuansing untuk menyapa ayah (orang tua laki-laki) disapa dengan “*Abah*”. Sapaan ini adalah sapaan yang digunakan oleh anak.

Contoh Sapaan “*Abah*”

Abah ndak kaladang beko?

“Ayah tidak kesawah hari ini?”

Kata sapaan “Omak” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Omak” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Orang tua 2). Perempuan 3). Insan 4). Tua 5). Manusia 6). Melahirkan. Kata sapaan “Omak” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Sapaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu daerah Kuansing untuk menyapa Ibu (orang tua perempuan) disapa dengan “*Omak*”. Sapaan ini adalah sapaan yang digunakan oleh anak. Sapaan “*Omak*” di daerah Kuansing dipakai untuk menyapa *Ibu Kandung Dan Ibu Mertua*.

Contoh Sapaan “*Omak*”

Omak masak apo?

“Ibu sedang masak apa?”

Komponen Makna	Nak Bujang	Nak Gadih
1. Insan	+	+
2. Muda	+	+
3. Laki-laki	+	-
4. Perempuan	-	+
5. Manusia	+	+
6. Melahirkan	-	+

Data 4 yaitu kata sapaan “Nak bujang” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Nak bujang” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Anak kandung 2). Laki-laki 3). Insan 4). Muda 5). Manusia. Kata sapaan “Nak bujang” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Sapaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu daerah Kuansing untuk menyapa nak bujang (panggilan sayang anak laki-laki) disapa dengan “*Nak bujang*”. Sapaan ini adalah sapaan yang digunakan oleh Ibu atau Ayah.

Contoh Sapaan “*Nak Bujang*”

Nak bujang, bilo balek kampung?

“Nak, kapan pulang ke kampung?”

Kata sapaan “Nak gadih” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Nak gadih” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Anak kandung 2). Perempuan 3). Insan 4). Muda 5). Manusia 6). Melahirkan. Kata sapaan “Nak gadih” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Sapaan yang digunakan oleh

masyarakat Melayu daerah Kuansing untuk menyapa nak gadih (panggilan sayang anak perempuan) disapa dengan “*Nak gadih*”. Sapaan ini adalah sapaan yang digunakan oleh Ibu atau Ayah.

Contoh Sapaan “*Nak Gadih*”

Nak gadih, tolong omak masak!

“Nak, tolong ibu masak!”

Komponen Makna	Cucuang	Cicit
1. Insan	+	+
2. Muda	+	+
3. Laki-laki	+	-
4. Perempuan	-	+
5. Manusia	+	+
6. Melahirkan	-	+

Data 5 yaitu kata sapaan “Cucuang” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Cucuang” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Anak dari anak 2). Laki-laki 3). Perempuan 4). Insan 5). Muda 6). Manusia. Kata sapaan “Cucuang” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Sapaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu daerah Kuansing untuk menyapa cucu (cucu laki-laki dan perempuan) disapa dengan “*Cucuang*”. Sapaan ini adalah sapaan yang digunakan oleh kakek atau nenek.

Contoh Sapaan “*Cucuang*”

Cucuang, bolian atuk ubek!

“Cucu, belikan kakek obat!

Kata sapaan “Cicit” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Cicit” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Anak dari cucu 2). Laki-laki 3). Perempuan 4). Insan 5). Muda 6). Manusia. Kata sapaan “Cicit” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Sapaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu daerah Kuansing untuk menyapa cicit (cicit laki-laki dan perempuan) disapa dengan “Cicit”. Sapaan ini adalah sapaan yang digunakan oleh kakek atau nenek.

Contoh Sapaan “Cicit”

Cicit, jam berapa jago tidua?

“Cicit, pukul berapa bangun tidur?

Komponen Makna	Pak Ngah	Mak uwo
1. Insan	+	+
2. Tua	+	+
3. Laki-laki	+	-
4. Perempuan	-	+
5. Manusia	+	+
6. Melahirkan	-	+

Data 6 yaitu kata sapaan “Pak ngah” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Pak ngah” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Saudara laki- laki dari ibu 2). Laki-laki 3).

Insan 4). Tua 5). Manusia. Kata sapaan “Pak ngah” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Sapaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu daerah Kuansing untuk menyapa Paman (saudara laki-laki paling tengah dari orang tua kita) disapa dengan “*Pak Ngah*”. Sapaan ini adalah sapaan yang digunakan keponakan laki-laki atau perempuan terhadap pamannya.

Contoh Sapaan “*Pak Ngah*”

Pak Ngah, Diimbau abah di biliak tamu!

“Pak Ngah, dipanggil ayah di ruang tamu!”

Kata sapaan “Mak uwo” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Mak uwo” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Saudara perempuan dari ibu 2). Perempuan 3). Insan 4). Tua 5). Manusia 6). Melahirkan . Kata sapaan “Mak uwo” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Sapaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu daerah Kuansing untuk menyapa Bibi (saudara perempuan dari orang tua kita) disapa dengan “*Mak Uwo*”. Sapaan ini adalah sapaan yang digunakan keponakan laki-laki atau perempuan terhadap bibinya.

Contoh Sapaan “*Mak Uwo*”

Bilo Dinda Tidua di rumah mak uwo?

“Kapan Dinda tidur di rumah bibi?”

Komponen Makna	Abang	Kakak	Adiak
1. Insan	+	+	+
2. Muda	+	+	+
3. Laki-laki	+	-	

4. Perempuan	-	+	
5. Manusia	+	+	+
6. Melahirkan	-	+	

Data 7 yaitu kata sapaan “Abang” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Abang” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Saudara laki-laki 2). Laki-laki 3). Insan 4). Muda 5). Manusia. Kata sapaan “Abang” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Sapaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu daerah Kuansing untuk menyapa Abang (Saudara laki-laki tertua) disapa dengan “*Abang*”. Sapaan ini adalah sapaan yang digunakan oleh adik. Sapaan “*Abang*” di daerah Kuansing dipakai untuk menyapa *Suami dan Kakak ipar laki-laki*.

Contoh “*Abang*”

Abang la bajopuik adiak?

“Abang sudah jemput adik?”

Kata sapaan “Kakak” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Kakak” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Saudara perempuan 2). Perempuan 3). Insan 4). Muda 5). Manusia 6). Melahirkan. Kata sapaan “Kakak” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Sapaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu daerah Kuansing untuk menyapa Kakak (Saudara perempuan tertua) disapa dengan “*Kakak*”. Sapaan ini adalah sapaan yang digunakan oleh adik. Sapaan “*Kakak*” di daerah Kuansing dipakai untuk menyapa *Saudara perempuan tertua dan Kakak ipar Perempuan*.

Contoh Sapaan “*Kakak*”

Kakak masak apo?

“Kakak masak apo?”

Kata sapaan “Adiak” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Adiak” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Saudara termuda 2). Laki-laki 3). Perempuan 4). Insan 5). Muda 6). Manusia. Kata sapaan “Adiak” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Sapaan yang digunakan oleh masyarakat Melayu daerah Kuansing untuk menyapa Adiak (Saudara laki-laki dan perempuan termuda) disapa dengan “Adiak”. Sapaan ini adalah sapaan yang digunakan oleh abang dan kakak. Sapaan “Adiak” di daerah Kuansing dipakai untuk menyapa *Istri, Saudara Laki-Laki Atau Perempuan dan Adik Ipar Laki-Laki Atau Perempuan.*

Contoh Sapaan “Adiak”

Adiak la baliak sekolah?

“Adik sudah pulang sekolah?”

Komponen makna dan kata sapaan dari penjelasan di atas sistem kekerabatan dalam darah atau keturunan ini digunakan oleh masyarakat Kuansing kecamatan Sentajo Raya dalam hubungan darah atau keturunan berjumlah 15 komponen makna dan sapaan.

Komponen Makna	Pociak	Acik
1. Insan	+	+
2. Tua	+	+
3. Laki-laki	+	-
4. Perempuan	-	+
5. Manusia	+	+
6. Melahirkan	-	+

Data 8 yaitu kata sapaan “Pociak” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Pociak” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Saudara laki-laki terkecil dari ibu 2). Laki-laki 3). Insan 4). Tua 5). Manusia. Kata sapaan “Pociak” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Kata sapaan terhadap seorang yang telah diikat dengan hubungan pernikahan atau perkawinan tentu berbeda dengan sapaan sebelum adanya hubungan pernikahan atau perkawinan. Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kuansing kecamatan Sentajo Raya kepada kakak ipar laki-laki dan suami dari bibi adalah “Pociak”. Sapaan ini digunakan dalam hubungan pernikahan atau perkawinan di sebuah keluarga. Sapaan “Pociak” di daerah Kuansing dipakai untuk menyapa *Kakak Ipar Laki-Laki Dan Suami Dari Bibi*.

Contoh Sapaan “Pociak” (kakak ipar laki-laki dan suami dari bibi)

Pociak beko baliak dengan siapa?

“Abang nanti pulang sama siapa?”

Kata sapaan “Acik” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Acik” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Saudara perempuan terkecil dari ibu 2). Perempuan 3). Insan 4). Tua 5). Manusia 6). Melahirkan. Kata sapaan “Acik” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Kata sapaan terhadap seorang yang telah diikat dengan hubungan pernikahan atau perkawinan tentu berbeda dengan sapaan sebelum adanya hubungan pernikahan atau perkawinan. Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kuansing kecamatan Sentajo Raya kepada kakak ipar perempuan adalah “Acik”. Sapaan ini digunakan dalam hubungan pernikahan atau perkawinan di sebuah keluarga.

Contoh Sapaan “Acik” (kakak ipar perempuan)

Acik bilo datang?

“kakak kapan datang?”

Komponen Makna	Bapak	Ibu
1. Insan	+	+
2. Tua	+	+
3. Laki-laki	+	-
4. Perempuan	-	+
5. Manusia	+	+
6. Melahirkan	-	+

Data 9 yaitu kata sapaan “Bapak” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Bapak” dalam bahasa Melayu

daerah Kuansing adalah 1). Orang tua 2). Laki-laki 3). Insan 4). Tua 5). Manusia. Kata sapaan “Bapak” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Kata sapaan terhadap seorang yang telah diikat dengan hubungan pernikahan atau perkawinan tentu berbeda dengan sapaan sebelum adanya hubungan pernikahan atau perkawinan. Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kuansing kecamatan Sentajo Raya kepada mertua laki-laki adalah “*Bapak*”. Sapaan ini digunakan dalam hubungan pernikahan atau perkawinan di sebuah keluarga.

Contoh Sapaan “*Bapak*” (mertua laki-laki)

bilo bapak barangkek ka Bandung?

“kapan ayah (mertua) berangkat ke Bandung?”

Kata sapaan “*Ibu*” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “*Ibu*” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Orang tua 2). Perempuan 3). Insan 4). Tua 5). Manusia 6). Melahirkan. Kata sapaan “*Ibu*” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Kata sapaan terhadap seorang yang telah diikat dengan hubungan pernikahan atau perkawinan tentu berbeda dengan sapaan sebelum adanya hubungan pernikahan atau perkawinan. Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kuansing kecamatan Sentajo Raya kepada mertua perempuan adalah “*Omak*”. Sapaan ini digunakan dalam hubungan pernikahan atau perkawinan di sebuah keluarga.

Contoh Sapaan “*Ibu*”

Ibu ikui ka pasar?

“Ibu (mertua) ikut ke pasar?”

Komponen Makna	Ongku	Amai
1. Insan	+	+
2. Tua	+	+
3. Laki-laki	+	-
4. Perempuan	-	+
5. Manusia	+	+
6. Melahirkan	-	+

Data 10 yaitu kata sapaan “Ongku” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Ongku” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Menantu laki-laki 2). Laki-laki 3). Insan 4). Tua 5). Manusia. Kata sapaan “Ongku” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Kata sapaan terhadap seorang yang telah diikat dengan hubungan pernikahan atau perkawinan tentu berbeda dengan sapaan sebelum adanya hubungan pernikahan atau perkawinan. Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kuansing kecamatan Sentajo Raya kepada menantu laki-laki, lelaki yang sudah menikah dan pemuka agama adalah “*Ongku*”. Sapaan ini digunakan dalam hubungan pernikahan atau perkawinan di sebuah keluarga. Sapaan “*Ongku*” di daerah Kuansing dipakai untuk menyapa *Menantu Laki-Laki, Lelaki Yang Sudah Menikah dan Pemuka Agama*.

Contoh Sapaan “*Ongku*”

Ongku, la batangkok ayam dako?

“Ongku, sudah ditangkap ayam tadi?”

Kata sapaan “Amai” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Amai” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Istri dari paman 2). Perempuan 3). Insan 4). Tua 5). Manusia 6). Melahirkan. Kata sapaan “Amai” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Kata sapaan terhadap seorang yang telah diikat dengan hubungan pernikahan atau perkawinan tentu berbeda dengan sapaan sebelum adanya hubungan pernikahan atau perkawinan. Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kuansing kecamatan Sentajo Raya kepada istri dari paman adalah “Amai”. Sapaan ini digunakan dalam hubungan pernikahan atau perkawinan di sebuah keluarga.

Contoh Sapaan “Amai” (istri dari paman)

La lamo indak basuo amai!

“sudah lama tidak jumpa amai!

Komponen Makna	Yuang	Piak
1. Insan	+	+
2. Muda	+	+
3. Laki-laki	+	-
4. Perempuan	-	+
5. Manusia	+	+
6. Melahirkan	-	+

Data 11 yaitu kata sapaan “Yuang” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Yuang” dalam bahasa Melayu

daerah Kuansing adalah 1). Keponakan laki-laki 2). Laki-laki 3). Insan 4). Muda 5). Manusia. Kata sapaan “Yuang” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Kata sapaan terhadap seorang yang telah diikat dengan hubungan pernikahan atau perkawinan tentu berbeda dengan sapaan sebelum adanya hubungan pernikahan atau perkawinan. Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kuansing kecamatan Sentajo Raya kepada keponakan laki-laki adalah “*Yuang*”. Sapaan ini digunakan dalam hubungan pernikahan atau perkawinan di sebuah keluarga.

Contoh Sapaan “*Yuang*” (keponakan laki-laki)

yuang tolong kakak angkek air!

“yuang tolong kakak angkat air!

Kata sapaan “*Piak*” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “*Piak*” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Keponakan perempuan 2). Perempuan 3). Insan 4). Muda 5). Manusia 6). Melahirkan. Kata sapaan “*Piak*” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Kata sapaan terhadap seorang yang telah diikat dengan hubungan pernikahan atau perkawinan tentu berbeda dengan sapaan sebelum adanya hubungan pernikahan atau perkawinan. Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kuansing kecamatan Sentajo Raya kepada keponakan perempuan adalah “*Piak*”. Sapaan ini digunakan dalam hubungan pernikahan atau perkawinan di sebuah keluarga.

Contoh Sapaan “*Piak*” (keponakan perempuan)

Piak, mua ikui kakak poi!

“Piak, ayo ikut kakak pergi!

Komponen makna dan kata sapaan dari penjelasan di atas sistem kekerabatan dalam hubungan pernikahan atau perkawinan ini digunakan oleh masyarakat Kuansing kecamatan Sentajo Raya dalam hubungan pernikahan atau perkawinan berjumlah 17 komponen makna dan sapaan.

Komponen Makna	Tumenggung	Pengulu
1. Insan	+	+
2. Tua	+	+
3. Laki-laki	+	-
4. Perempuan	-	-
5. Manusia	+	+
6. Melahirkan	-	-

Data 12 yaitu kata sapaan “Tumenggung” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Tumenggung” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Orang yang dituakan dalam adat 2). Laki-laki 3). Insan 4). Tua 5). Manusia. Kata sapaan “Tumenggung” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Kata sapaan terhadap seorang yang dituakan dalam adat tentu berbeda. Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kuansing kecamatan Sentajo Raya kepada orang yang dituakan dalam adat adalah “*Tumenggung*”. Sapaan ini digunakan dalam nonkekerabatan orang yang dituakan dalam adat.

Contoh Sapaan “*Tumenggung*” (orang yang dituakan dalam adat)

Tumenggung la tibo dari tadi!

“Tumenggung sudah tiba dari tadi!

Kata sapaan “Pengulu” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Pengulu” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Orang yang dihormati dalam adat 2). Laki-laki 3). Insan 4). Tua 5). Manusia. Kata sapaan “Pengulu” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Kata sapaan terhadap seorang yang dihormati dalam adat tentu berbeda. Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kuansing kecamatan Sentajo Raya kepada orang yang dihormati dalam adat adalah “*Pengulu*”. Sapaan ini digunakan dalam nonkekerabatan orang yang dihormati dalam adat.

Contoh Sapaan “*Pengulu*” (orang yang dihormati dalam adat)

potang pengulu datang ka rumah ambo

“kemarin pengulubdatang ke rumah saya

Komponen Makna	Niniak	Tengganai
1. Insan	+	+
2. Tua	+	+
3. Laki-laki	+	+
4. Perempuan	-	-
5. Manusia	+	+
6. Melahirkan	-	-

Data 13 yaitu kata sapaan “Niniak” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Niniak” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Laki-laki yang satu suku dengan ibu 2). Laki-laki 3). Insan 4). Tua 5). Manusia. Kata sapaan “Niniak” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Kata sapaan terhadap seorang laki-laki yang satu suku dengan ibu tentu berbeda. Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kuansing kecamatan Sentajo Raya kepada laki-laki yang satu suku dengan ibu adalah “*Niniak*”. Sapaan ini digunakan dalam nonkekerabatan seorang laki-laki yang satu suku dengan ibu

Contoh Sapaan “*Niniak*” (laki-laki yang satu suku dengan ibu)

nak, tolong jago umah niniak bisuak mua?

“nak, tolong jaga rumah ninik bisuak ya?”

Kata sapaan “Tengganai” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Tengganai” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Kepala adat atau suku 2). Laki-laki 3). Insan 4). Tua 5). Manusia. Kata sapaan “Tengganai” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Kata sapaan terhadap kepala adat atau suku tentu berbeda. Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kuansing kecamatan Sentajo Raya kepada kepala adat atau suku dan juru bicara niniak/ mamak dalam adat adalah “*Tengganai*”. Sapaan ini digunakan dalam nonkekerabatan orang yang dihormati dalam adat. Sapaan “*Tengganai*” di daerah Kuansing dipakai untuk menyapa *Kepala Adat Atau Suku dan Juru Bicara Niniak/ Mamak*.

Contoh Sapaan “*Tengganai*”

dari ano tengganai ga? Abek lamo tibo

“dari mana tengganai ini? Lama sekali tiba!

Komponen Makna	Dubalang	Panungkek
1. Insan	+	+
2. Tua	+	+
3. Laki-laki	+	+
4. Perempuan	-	-
5. Manusia	+	+
6. Melahirkan	-	-

Data 14 yaitu kata sapaan “Dubalang” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Dubalang” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Dibawah raja 2). Laki-laki 3). Insan 4). Tua 5). Manusia. Kata sapaan “Dubalang” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Kata sapaan terhadap adat di bawah raja tentu berbeda. Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kuansing kecamatan Sentajo Raya kepada adat di bawah raja adalah “*Dubalangi*”. Sapaan ini digunakan dalam nonkekerabatan adat di bawah raja.

Contoh Sapaan “*Dubalang*” (sapaan adat di bawah raja)

indak sangko, la jadi dubalang kini?

“tidak disangka, sudah jadi dubalang sekarang?”

Kata sapaan “Panungkek” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Panungkek” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Wakil datuak 2). Laki-laki 3). Insan 4). Tua

5). Manusia. Kata sapaan “Panungkek” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Kata sapaan terhadap wakil datuk tentu berbeda. Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kuansing kecamatan Sentajo Raya kepada wakil datuk adalah “*Panungkek*”. Sapaan ini digunakan dalam nonkekerabatan wakil datuk.

Contoh Sapaan “*Panungkek*” (wakil datuk)

lah lamo indak basuo panungkek!
 “sudah lama tidak berjumpa panungkek!”

Komponen makna dan kata sapaan dari penjelasan di atas sistem nonkekerabatan dalam adat istiadat ini digunakan oleh masyarakat Kuansing kecamatan Sentajo Raya dalam adat istiadat berjumlah 8 komponen makna dan sapaan.

Komponen Makna	Pokiah	Imam
1. Insan	+	+
2. Tua	+	+
3. Laki-laki		+
4. Perempuan		-
5. Manusia	+	+
6. Melahirkan		-

Data 15 yaitu kata sapaan “Pokiah” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Pokiah” dalam bahasa Melayu

daerah Kuansing adalah 1). Guru ngaji 2). Laki-laki 3). Insan 4). Tua 5). Manusia. Kata sapaan “Pokiah” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Kata sapaan terhadap guru ngaji tentu berbeda. Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kuansing kecamatan Sentajo Raya kepada guru ngaji adalah “*Pokiah*”. Sapaan ini digunakan dalam nonkekerabatan untuk guru ngaji.

Contoh Sapaan “*Pokiah*” (guru ngaji)

Bagas, lah datang pokiah ang!

“Bagas, pokiah kamu sudah datang!”

Kata sapaan “Imam” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Imam” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Imam 2). Laki-laki 3). Insan 4). Tua 5). Manusia. Kata sapaan “Imam” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Kata sapaan terhadap imam di masjid, Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kuansing kecamatan Sentajo Raya kepada imam di masjid adalah “*Imam*”. Sapaan ini digunakan dalam nonkekerabatan di masjid.

Contoh Sapaan “*Imam*” (imam di masjid)

imam lah mamulai shalat!

“imam sudah memulai shalat!”

Komponen Makna	Garim	Bilal
1. Insan	+	+
2. Tua	+	+
3. Laki-laki	+	+
4. Perempuan	-	-

5. Manusia	+	+
6. Melahirkan	-	-

Data 16 yaitu kata sapaan “Garim” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Garim” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Petugas mesjid 2). Laki-laki 3). Insan 4). Tua 5). Manusia. Kata sapaan “Garim” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Kata sapaan terhadap petugas membersihkan masjid tentu berbeda. Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kuansing kecamatan Sentajo Raya kepada petugas membersihkan masjid adalah “*Garim*”. Sapaan ini digunakan dalam nonkekerabatan petugas membersihkan masjid.

Contoh Sapaan “*Garim*” (petugas membersihkan masjid)

bilo garim bakarajo di masjid?

“sejak kapan garim kerja di masjid?”

Kata sapaan “Bilal” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Bilal” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Petugas azan/iqomat 2). Laki-laki 3). Insan 4). Tua 5). Manusia. Kata sapaan “Bilal” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Kata sapaan terhadap petugas azan atau qomat tentu berbeda. Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kuansing kecamatan Sentajo Raya kepada petugas azan atau qomat adalah “*Bilal*”. Sapaan ini digunakan dalam nonkekerabatan petugas azan atau qomat.

Contoh Sapaan “*Bilal*” (petugas azan atau qomat)

modu amek suaro bilal di masojid dako

“merdu sekali suara bilal di masjid tadi

Komponen Makna	Ustaz	Ongku kali	Kiayi
1. Insan	+	+	+
2. Tua	+	+	+
3. Laki-laki	+	+	+
4. Perempuan	-	-	-
5. Manusia	+	+	+
6. Melahirkan	-	-	-

Data 17 yaitu kata sapaan “Ustaz” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Ustaz” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Penceramah 2). Laki-laki 3). Insan 4). Tua 5). Manusia. Kata sapaan “Ustaz” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Kata sapaan terhadap penceramah tentu berbeda. Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kuansing kecamatan Sentajo Raya kepada penceramah adalah “*Ustad*”. Sapaan ini digunakan dalam nonkekerabatan penceramah.

Contoh Sapaan “*Ustad*” (penceramah)

isi caramah ustad dako lomak taek

“isi ceramah ustad tadi bagus sekali

Kata sapaan “Ongku kali” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “Ongku kali” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Penghulu 2). Laki-laki 3). Insan 4). Tua 5).

Manusia. Kata sapaan “Ongku kali” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Kata sapaan terhadap penghulu tentu berbeda. Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kuansing kecamatan Sentajo Raya kepada penghulu adalah “*Ongku kali*”. Sapaan ini digunakan dalam nonkekerabatan penghulu.

Contoh Sapaan “*Ongku kali*” (penghulu)

ongku kali manikahan /lisma dan Rendy

“ongku kali menikahkan Lisma dan Rendy

Kata sapaan “*Kiayi*” memiliki beberapa komponen makna. Komponen makna yang terdapat pada kata sapaan “*Kiayi*” dalam bahasa Melayu daerah Kuansing adalah 1). Orang yang mempunyai ilmu agama paling tinggi 2). Laki-laki 3). Insan 4). Tua 5). Manusia. Kata sapaan “*Ongku kali*” juga digunakan untuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Kata sapaan terhadap orang yang mempunyai ilmu agama paling tinggi tentu berbeda. Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kuansing kecamatan Sentajo Raya kepada orang yang mempunyai ilmu agama paling tinggi adalah “*Kiayi*”. Sapaan ini digunakan dalam nonkekerabatan orang yang mempunyai ilmu agama paling tinggi.

Contoh Sapaan “*Kiayi*” (orang yang mempunyai ilmu agama paling tinggi)

kiayi Burhanudin lah banyak dibicaroon dek para ilmuan

“kiayi Burhanudin sudah banyak dibicarakan oleh para ilmuan

Komponen makna dan kata sapaan dari penjelasan di atas sistem nonkekerabatan dalam agama ini digunakan oleh masyarakat Kuansing kecamatan Sentajo Raya dalam agama berjumlah 8 komponen makna dan sapaan.

2.2.2 Rekapitulasi Data Komponen Makna Pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Daerah Kunsing

TABEL 09 REKAPITULASI DATA KOMPONEN MAKNA PADA KATA SAPAAN BAHASA MELAYU DAERAH KUANSING

No.	Sapaan	Komponen Makna						
		Insan	Muda	Tua	Laki laki	Perempuan	Dewasa	Melahirkan
1.	Unyang	+	-	+	+	+	+	+
2.	Datuak	+	-	+	+	-	+	-
3.	Ino	+	-	+	-	+	+	+
4.	Abah	+	-	+	+	-	+	-
5.	Omak	+	-	+	-	+	+	+
6.	Abang	+			+	-	+	-
7.	Kakak	+			-	+	+	+
8.	Adiak	+	+	-	+	+	-	+
9.	Nak bujang	+			+	-	-	-
10.	Nak gadih	+			-	+	-	+
11.	Cucuang	+	+	-	+	+	-	-
12.	Cicit	+	-	-	+	+	-	+
13.	Pak ngah	+	-	+	+	-	+	-
14.	Mak uwo	+	-	+	+	-	+	+
15.	Pociak	+	-	+	+	-	+	-

16.	Acik	+	+	-	-	+	+	+
17.	Bapak	+	-	+	+	-	+	-
18.	Ibu	+	-	+	-	+	+	+
19.	Ongku	+	-	+	+	-	+	-
20.	Yuang	+	+	-	+	-	-	-
21.	Piak	+	+	-	-	+	-	+
22.	Amai	+	-	+	-	+	+	+
23.	Tumenggung	+	+	+	+	-	+	-
24.	Pengulu	+	-	+	+	-	+	-
25.	Niniak	+	-	+	+	-	+	-
26.	Tengganai	+	-	+	+	-	+	-
27.	Dubalang	+	-	+	+	-	+	-
28.	Panungkek	+	-	+	+	-	+	-
29.	Pokiah	+	-	+	+	-	+	-
30.	Imam	+	-	+	+	-	+	-
31.	Garim	+	+	-	+	-	+	-
32.	Bilal	+	-	+	+	-	+	-
33.	Ustaz	+	-	+	+	-	-	-
34.	Ongku kali	+	-	+	+	-	+	-
35.	Kiayi	+	-	+	+	-	+	-

2.3 Interpretasi Data

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data yang telah penulis uraikan sebelumnya, bahwa komponen makna dan kata sapaan bahasa Melayu daerah

Kuantan Singingi kecamatan Sentajo Raya untuk menyapa kerabat dan nonkerabat adalah sebagai berikut:

2.3.1 Komponen Makna pada Kata Sapaan Bahasa Melayu Kuantan SingingiKecamatan Sentajo Raya Kekerabatan dan Nonkekerabatan

Komponen makna pada kata sapaan Melayu Kuantan Singingi kecamatan Sentajo Raya yang bersifat kekerabatan adalah sapaan dalam hubungan yang terjadi karena pertalian darah dan perkawinan seperti hubungan keluarga, hubungan anak dan orang tua, hubungan antara suami dan istri, serta hubungan antara kakak dan adik. (1) Komponen Makna bahasa Melayu daerah Kuantan Singingi pada sapaan kekerabatan (darah keturunan dan pernikahan atau perkawinan) sebagai berikut: Unyang laki-laki, Unyang perempuan, Datuak, Ino, Abah, Omak, Abang, Kakak, Adiak, Nak Bujang, Nak Gadih, Cucuang, Cicit, Pak Ngah, Mak Uwo, Sebut nama, Pociak, Acik, Adiak, Bapak, Omak, Abah, Mondek, Ongku, Sebut mana, Besan laki-laki, Besan perempuan, Yuang, Piak, Amai, Pociak. Dan (2) Komponen makna pada Nonkekerabatan (Adat Istiadat dan Agama) sebagai berikut: Tumenggung, Pengulu, Niniak, Tenganai, Ongku, Tenganai, Dubalang, Panungkek, Pokiah, Imam, Garim, Bilal, Ongku, Ustad, Ongku kali dan Kiayi. Komponen maknanya adalah Insan, Manusia, Muda, Dewasa, Tua, Perempuan dan Laki-laki. Komponen makna dalam (darah atau keturunan dan pernikahan atau perkawinan) mempunyai sistem kekerabatan (+). Komponen makna dalam (adat istiadat dan agama) mempunyai sistem nonkekerabatan (-).

Kata sapaan pada bahasa Melayu Kuantan Singingi kecamatan Sentajo Raya. (1) Sapaan kekerabatan dalam (darah atau keturunan dan pernikahan atau

perkawinan) sebagai berikut: Kakek Buyut (Unyang laki-laki), Nenek Buyut (Unyang Perempuan), Kakek (Datuak), Nenek (Ino), Ayah (Abah), Ibu (Omak), Saudara laki-laki tertua (Abang), Saudara perempuan tertua (Kakak), Saudara laki-laki atau perempuan paling muda (Adiak), Panggilan sayang anak laki-laki (Nak Bujang), Panggilan sayang anak perempuan (Nak Gadih), Cucu (Cucuang), Cicit (Cicit), Paman (Pak Ngah), Bibi (Mak Owo), Suami (Abang), Istri (sebut nama), Kakak ipar laki-laki (Pociak), Kakak ipar Perempuan (Acik), Adik ipar laki-laki atau perempuan (Adiak), Ayah mertua (Bapak), Ibu mertua (Omak), Kakek dari istri atau suami (Abah), Nenek dari pihak istri atau suami (Omak), Menantu laki-laki (Ongku), Menantu perempuan (sebut nama), Besan laki-laki (Besan/Bapak), Besan perempuan (Besan/Ibu), Keponakan laki-laki (Yuang), Keponakan perempuan (Piak), Istri dari Paman (Amai), Suami dari Bibi (Pociak).

(2) Sapaan Nonkekerabatan dalam (Adat istiadat dan Agama) sebagai berikut: Orang yang dituakan dalam adat (Tumenggung), Orang yang dihormati dalam adat (Pengulu), Laki-laki yang satu suku dengan Ibu (Ninik), Kepala adat atau suku (Tengganai), laki-laki yang sudah menikah (Ongku), Juru bicara ninik atau mamak (Tengganai), Adat di bawah raja (Dubalang), Wakil datuk (Panungkek), Guru ngaji (Pokiah), Imam di masjid (Imam), Petugas membersihkan masjid (Garim), Petugas azan/qomat (Bilal), Pemuka Agama (Ongku), Penceramah (Ustad), Penghulu (Ongku Kali), dan Orang yang mempunyai ilmu agama paling tinggi (Kiayi). Berdasarkan penelitian yang penulis temukan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa masyarakat Kuantan Singingi kecamatan Sentajo Raya memiliki komponen makna dan sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan yang cukup bervariasi.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang penulis kemukakan yaitu tentang komponen makna pada kata sapaan bahasa Kuantan Singingi kecamatan Sentajo Raya maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Komponen makna dan kata sapaan pada bahasa Melayu daerah Kuantan Singingi kecamatan Sentajo Raya (kekerabatan). Komponen makna dan kata sapaan pada bahasa Melayu daerah Kuantan Singingi kecamatan Sentajo Raya. Sistem kekerabatan diberi tanda (+) meliputi kekerabatan dalam darah atau keturunan dan pernikahan atau perkawinan sebagai berikut: Komponen makna (Insan, Manusia, Muda, Dewasa, Tua, Perempuan dan Laki-laki). Sapaan kekerabatan dalam (darah atau keturunan dan pernikahan atau perkawinan) sebagai berikut: Kakek Buyut (Unyang laki-laki), Nenek Buyut (Unyang Perempuan), Kakek (Datuak), Nenek (Ino), Ayah (Abah), Ibu (Omak), Saudara laki-laki tertua (Abang), Saudara perempuan tertua (Kakak), Saudara laki-laki atau perempuan paling muda (Adiak), Panggilan sayang anak laki-laki (Nak Bujang), Panggilan sayang anak perempuan (Nak Gadih), Cucu (Cucuang), Cicit (Cicit), Paman (Pak Ngah), Bibi (Mak Owo), Suami (Abang), Istri (sebut nama), Kakak ipar laki-laki (Pociak), Kakak ipar Perempuan (Acik), Adik ipar laki-laki atau perempuan (Adiak), Ayah mertua (Bapak), Ibu mertua (Omak), Kakek dari istri atau suami (Abah), Nenek dari pihak istri atau suami (Omak), Menantu laki-laki (Ongku), Menantu perempuan (sebut nama), Besan laki-laki (Besan/Bapak), Besan perempuan (Besan/Ibu), Keponakan laki-laki (Yuang), Keponakan perempuan (Piak), Istri dari Paman (Amai), Suami dari Bibi (Pociak). Jadi komponen makna dan sapaan kekerabatan pada bahasa Melayu daerah Kuantan Singingi kecamatan Sentajo Raya berjumlah 32.

Komponen makna dan kata sapaan pada bahasa Melayu daerah Kuantan Singingi kecamatan Sentajo Raya (nonkekerabatan). Komponen makna dan kata sapaan pada bahasa Melayu daerah Kuantan Singingi kecamatan Sentajo Raya. Sistem nonkekerabatan diberi tanda (-) meliputi Komponen makna nonkekerabatan (Insan, Manusia, Muda, Dewasa, Tua, Perempuan dan Laki-laki). Sapaan Nonkekerabatan dalam (Adat istiadat dan Agama) sebagai berikut: Orang yang dituakan dalam adat (Tumenggung), Orang yang dihormati dalam adat (Pengulu), Laki-laki yang satu suku dengan Ibu (Ninik), Kepala adat atau suku (Tengganai), laki-laki yang sudah menikah (Ongku), Juru bicara ninik atau mamak (Tengganai), Adat di bawah raja (Dubalang), Wakil datuk (Panungkek), Guru ngaji (Pokiah), Imam di masjid (Imam), Petugas membersihkan masjid (Garim), Petugas azan/qomat (Bilal), Pemuka Agama (Ongku), Penceramah (Ustad), Penghulu (Ongku Kali), dan Orang yang mempunyai ilmu agama paling tinggi (Kiayi). Jadi komponen makna dan sapaan nonkekerabatan pada bahasa Melayu daerah Kuantan Singingi kecamatan Sentajo Raya berjumlah 16.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Dalam pelaksanaan penelitian ini tidak lepas dari berbagai hambatan yang ditemui dalam pengumpulan data, yaitu sebagai berikut: Sulitnya penulis menemukan informan yang sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan. Sulitnya memperoleh buku pendukung untuk dijadikan sebagai bahan rujukan atau pedoman yang akan diteliti dalam penelitian.

4.2 Saran

Untuk melengkapi penelitian skripsi tentang komponen makna pada kata sapaan daerah Kuansing kecamatan Sentajo Raya ini, maka penulis akan memberi saran yaitu sebelum pengambilan data kepada informan langsung, penulis hendaknya membuat janji terlebih dahulu supaya bisa menyesuaikan jadwal kepada informan yang bersangkutan guna mempersingkat waktu penelitian. Hendaknya tersedia buku-buku tentang kata sapaan yang mampu menunjang penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul manaf. 2010. *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press Padang.
- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama.
- Dyah. 2016. *Bahasa Indonesia Sebagai Mata Kuliah Dasar Umum*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Djajasudarma. 2012. *Semantik Relasi makna- Paradigma- Sintagmatik- dan Derivasional*. Bandung: Rafika Aditama.
- Harianja, Nurilam. 2012. "Medan Makna Aktivitas Memasak (Membakar) dalam Bahasa Prancis" <http://digilib.unimed.ac.id/1306/2/Full%20Text.pdf>
- Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Norvadillah, Wiwin. 2016. "Medan Makna Verbal Memasak dalam Bahasa Melayu Dialek Ketapang". *Skripsi*. Pontianak: Universitas Tanjung Pura.
- Pateda. 2010. *Linguistik (Pengantar Bahasa)*. Bandung: Angkasa.
- Putu Wijana. 2015. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhardi. 2015. *Dasar- Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: AR- RUZZ MEDIA.
- Sumarta, Karsinem. 2015. *Menulis Karya Ilmiah*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Sugiyono. 2018. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Widjono. 2012. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Grasindo.

Tiara, 2017. “Analisis Kata Sapaan Bahasa Melayu Subdialek Parit Senggarang Desa Sungai Ungar Utara Kecamatan Kundur Utara Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau”. *Jurnal*. Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Tinambunan, Jamilin. 2017. *Tips Praktis Menulis Karya Ilmiah*. Pekanbaru. Forum Kerakyatan.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

UU. Hamidy. 2003. *Dari Bahasa Melayu Sampai Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Unilak Press.

Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

